

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab ini, peneliti menyajikan analisis data hasil penelitian lapangan untuk menjawab fokus penelitian. Analisis ini disusun berdasarkan rujukan teori pada Bab II serta paparan data pada Bab IV. Data-data tersebut dihimpun melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi di lokasi penelitian. Pembahasan difokuskan pada strategi optimalisasi metode *al-nahdliyah* dalam meningkatkan kemampuan membaca al-qur'an santri multigenerasi di TPQ Al-Huda Bonggah.

A. Implementasi Metode *Al-Nahdliyah* Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-qur'an Santri Multigenerasi Di TPQ Al-Huda Bonggah

1. Perencanaan Metode *Al-Nahdliyah*

a. Pertimbangan Pemilihan Metode *Al-Nahdliyah*

Pemilihan sebuah metode pembelajaran dalam lembaga pendidikan non-formal bukan sekadar keputusan teknis, melainkan sebuah langkah strategis yang melibatkan aspek kompetensi sumber daya manusia dan sosiologis masyarakat. Berdasarkan temuan penelitian, terdapat tiga pilar utama yang menjadi alasan fundamental penggunaan metode *al-nahdliyah* di TPQ Al-Huda Bonggah:

1) Kompetensi Pengajar dan *Self-Efficacy* Instruksional

Ustadz Susanto menyatakan bahwasannya faktor kesiapan guru menjadi variabel penentu utama. Sejak tahun

1995, para *ustadz* di TPQ Al-Huda telah memiliki penguasaan mendalam terhadap metode *al-nahdliyah*. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya bergantung pada kecanggihan sebuah metode, tetapi pada tingkat kepercayaan diri dan kemahiran pengajar dalam mengeksekusinya.

Secara teoretis, kondisi ini merefleksikan konsep *Teacher Efficacy*. Ketika guru merasa ahli dan menguasai materi, proses transfer ilmu berlangsung lebih lancar dan percaya diri. Temuan ini mengindikasikan bahwa TPQ Al-Huda memprioritaskan stabilitas instruksional; memilih metode yang sudah mendarah daging pada pengajar jauh lebih efektif daripada mengadopsi metode baru yang justru berpotensi menimbulkan kegagalan pedagogis.¹⁷⁸

2) Relevansi Budaya

Ustadz Susanto juga menegaskan bahwa lingkungan masyarakat Bonggah yang mayoritas berbasis warga Nahdliyin menjadi alasan sosiologis terpilihnya metode ini. *al-nahdliyah*, yang lahir dari rahim tradisi NU, memiliki karakteristik yang identik dengan budaya keagamaan lokal.

Dapat dipahami bahwa keberhasilan internalisasi nilai agama di TPQ Al-Huda didorong oleh adanya sinkronisasi

¹⁷⁸ Fadia Putri Dianti dan Roswiyani Roswiyani, "Pengaruh Teacher Efficacy Terhadap Motivasi Mengajar Guru Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)," *Provita: Jurnal Psikologi Pendidikan* 16, no. 2 (2023): 15.

antara pendidikan di lembaga dengan kebiasaan di rumah. Analisis ini sejalan dengan teori *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Materi yang diajarkan bersifat kontekstual karena selaras dengan latar belakang budaya (*cultural background*) santri. Temuan ini memberikan insight bahwa pembelajaran akan lebih bermakna (*meaningful learning*) ketika tidak ada jarak antara kurikulum formal dengan realitas sosial siswa.¹⁷⁹

3) Struktur Materi Berjenjang dan Psikologi Perkembangan Anak

Secara teknis, sistem jilid yang teratur dalam *al-nahdliyah* dinilai sangat adaptif bagi anak usia dasar. Pola penyusunan materi yang bersifat gradual (dari yang mudah ke yang sulit) merupakan bentuk implementasi dari prinsip-prinsip pendidikan anak.

Hal ini mengindikasikan bahwa TPQ Al-Huda memahami aspek psikologis santri agar tidak mengalami beban kognitif berlebih (*cognitive overload*). Struktur materi yang runtut membantu memelihara motivasi belajar santri sehingga mereka tidak merasa bosan atau bingung. Kesimpulan sementara menunjukkan bahwa aspek

¹⁷⁹ Kartini Ester dkk., "Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* di SD Gmim II Sarongsong," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2023, 971.

sistematisasi metode menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan minat belajar al-qur'an pada usia dini.¹⁸⁰

Secara keseluruhan, pemilihan metode *al-nahdliyah* di TPQ Al-Huda Bonggah merupakan bentuk Pragmatisme Edukatif yang Strategis. Peneliti menafsirkan bahwa lembaga ini tidak terjebak pada tren metode modern yang mungkin asing secara kultural, melainkan mengoptimalkan potensi lokal yang ada.

Keberlanjutan TPQ Al-Huda sejak 1995 hingga saat ini membuktikan bahwa korelasi antara kompetensi guru (internal) dan dukungan budaya masyarakat (eksternal) adalah formula fundamental dalam eksistensi lembaga pendidikan non-formal. Temuan ini mematahkan anggapan bahwa metode lama selalu tertinggal; sebaliknya, metode yang selaras dengan ekosistem budaya justru lebih mampu menciptakan keberlanjutan pendidikan yang stabil dan efektif.

b. Perencanaan Waktu Pembelajaran

Perencanaan jadwal yang diterapkan di TPQ Al-Huda Bonggah bukan sekadar pembagian jam belajar, melainkan sebuah strategi manajerial untuk mengatasi keterbatasan sumber daya fisik. Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, bahwasannya di TPQ Al-Huda harus berbagi sarana prasarana dengan madrasah ibtida'iyah (900 siswa) ketika pagi dan madrasah diniyah

¹⁸⁰ Wahyu Wulansari, "Pengaruh Persepsi Beban Kognitif Dan Regulasi Diri Terhadap Ketahanan Fokus Mahasiswa Dalam Penelusuran Sumber Sejarah," *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 2025, 4.

takmiliyah (450 santri) ketika malam hari. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan gedung tidak menjadi penghalang bagi keberlangsungan proses pendidikan, melainkan memicu lahirnya ketertiban administrasi yang tinggi.

Pengelola lembaga berhasil menerapkan manajemen operasional yang adaptif dengan menetapkan jam inti (14.30–16.00 WIB) secara konsisten. Dapat dipahami bahwa keberhasilan implementasi metode *al-nahdliyah* di lembaga ini sangat bergantung pada kedisiplinan ritme harian. Tanpa penjadwalan yang presisi, risiko tumpang tindih (*overlap*) antar lembaga akan mengganggu psikologi belajar santri dan fokus pengajar.

Adanya sesi tambahan (pukul 16.00–17.00 WIB) yang bersifat opsional merupakan temuan yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa TPQ Al-Huda menerapkan prinsip *Differentiated Instruction* (Pembelajaran Berdiferensiasi) sebagaimana dikemukakan oleh Tomlinson.¹⁸¹

Dengan menyediakan ruang bagi santri yang membutuhkan bimbingan ekstra, lembaga ini telah melampaui standar administratif menuju standar pedagogis. Hal ini menunjukkan bahwa TPQ Al-Huda mengakui adanya perbedaan kecepatan belajar (*learning rate*) antar individu. Kebijakan ini memastikan tercapainya *mastery learning* (ketuntasan belajar) dalam metode

¹⁸¹ Danuri dkk., *Model Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Sekolah Dasar Inklusif*, 1 ed. (Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023): 4.

al-nahdliyah, di mana santri tidak dipaksa mengikuti kecepatan klasikal jika memang membutuhkan perhatian lebih personal.

Penyediaan les tambahan di sore hari juga mencerminkan dimensi sosiologis lembaga yang akomodatif. Lembaga memosisikan diri sebagai mitra bagi wali santri yang menginginkan intensitas belajar lebih tinggi bagi anak-anak mereka.

kebijakan ini menciptakan kepercayaan publik yang kuat. TPQ tidak dipandang sebagai lembaga yang kaku, melainkan institusi yang responsif terhadap aspirasi masyarakat. Sinergi ini memperkuat ekosistem pendidikan non-formal di Bonggah, di mana kebutuhan wali santri dan ketersediaan layanan lembaga bertemu dalam satu titik kebijakan yang fleksibel.

Peneliti menilai bahwa TPQ Al-Huda telah berhasil mempraktikkan Manajemen Berbasis Kekuatan Lokal. Mereka menyadari keterbatasan fisik gedung, namun menutup celah tersebut dengan keunggulan dalam pengaturan jadwal dan pelayanan ekstra. Pengaturan *shared facilities* (fasilitas bersama) yang sukses di lembaga ini memberikan pelajaran penting bahwa koordinasi lintas lembaga dan ketepatan durasi adalah kunci utama. Pola ini dapat menjadi model bagi lembaga pendidikan non-formal lainnya yang menghadapi kendala serupa dalam hal infrastruktur, namun tetap ingin mempertahankan kualitas instruksional metode tertentu.

c. Perencanaan Evaluasi

Sistem evaluasi yang diterapkan di TPQ Al-Huda Bonggah menunjukkan sebuah model penilaian yang tidak hanya berorientasi pada hasil kognitif (kemampuan membaca), tetapi juga pada aspek akuntabilitas dan penguatan mental santri. Mekanisme evaluasi diawali dengan pelaporan dari *ustadz* kelas kepada pengurus setelah santri menuntaskan target materi tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga memiliki kontrol kualitas yang berlapis. Penekanan pada kematangan bacaan sebelum diizinkan menempuh ujian mengindikasikan bahwa TPQ Al-Huda sangat menghindari kelulusan formalitas.

Dapat dipahami bahwa filosofi evaluasi di sini adalah keberlanjutan kompetensi. Jika seorang santri dipaksakan naik jilid tanpa kematangan yang cukup, akan terjadi akumulasi kesulitan di jenjang berikutnya. Temuan ini selaras dengan prinsip metode *al-nahdliyah* yang menuntut ketepatan ketukan dan tajwid secara konsisten. Strategi ini memastikan bahwa setiap santri memiliki fondasi yang kuat sebelum melangkah ke tahapan yang lebih kompleks.

Salah satu temuan paling menonjol adalah kebijakan menghadirkan orang tua dalam proses ujian. Temuan ini mengindikasikan penerapan Evaluasi Otentik (*Authentic Assessment*) sebagaimana dikemukakan oleh Wiggins. Dalam konteks ini, ujian bukan lagi sekadar menjawab soal atau membaca

di depan guru, melainkan sebuah unjuk performa di depan audiens publik (orang tua). Kehadiran orang tua berfungsi sebagai instrumen validasi nyata atas kemajuan anak. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi di TPQ Al-Huda bersifat transparan dan partisipatif. Secara psikologis, praktik ini memberikan motivasi intrinsik bagi santri untuk tampil maksimal, sekaligus memberikan bukti empiris kepada orang tua bahwa biaya dan waktu yang diinvestasikan di lembaga ini membuahkan hasil yang konkret.

Integrasi ini merupakan manifestasi nyata dari teori Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara, yang menekankan sinergi antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan menghadirkan orang tua dalam proses evaluasi, TPQ Al-Huda berhasil menyatukan peran alam keluarga dan alam lembaga secara harmonis. Kehadiran orang tua berfungsi sebagai bentuk tanggung jawab kolektif dan dukungan emosional yang memperkuat efektivitas pendidikan, sehingga proses belajar tidak lagi berjalan secara terisolasi, melainkan menjadi satu ekosistem pendidikan yang utuh dan berkelanjutan.¹⁸²

Peneliti berpendapat bahwa model evaluasi terbuka ini adalah kunci utama mengapa metode *al-nahdliyah* di TPQ Al-Huda tetap eksis dan dipercaya selama puluhan tahun. Lembaga tidak hanya bertanggung jawab kepada Tuhan (sebagai lembaga

¹⁸² Arif Mahya Fanny, "Sinergitas Tripusat Pendidikan Pada Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SD Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara," *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (2022): 179.

agama), tetapi juga secara profesional bertanggung jawab kepada wali santri melalui pembuktian hasil belajar secara langsung.

2. Pelaksanaan Metode *Al-Nahdliyah*

a. Kegiatan Dan Sistem Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran di TPQ Al-Huda Bonggah mencerminkan integrasi antara disiplin ritmik klasikal dan pendekatan personal yang humanis. Berdasarkan pengamatan dan data penelitian, analisis terhadap proses instruksional ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Stimulasi Kognitif melalui Ritual Pembukaan dan Sistem Ketukan

Kegiatan awal berupa doa dan pembacaan Asmaul Husna bukan sekadar formalitas, melainkan strategi untuk menciptakan kondisi suasana kebatinan yang tenang untuk optimalisasi penyerapan materi. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga memahami pentingnya kesiapan mental (*readiness*) dalam belajar.

Masuk ke materi inti, penggunaan ketukan khas *Al-Nahdliyah* secara klasikal berperan sebagai alat kontrol irama. Analisis peneliti menunjukkan adanya penerapan teori Behaviorisme melalui teknik pengondisian (*conditioning*) sebagaimana dikemukakan oleh Skinner. Ketukan berfungsi sebagai stimulus eksternal yang membentuk respons motorik dan kognitif santri secara seragam dalam memahami panjang-

pendek bacaan (*mad*). Temuan ini mengindikasikan bahwa keteraturan ritme dalam metode *al-nahdliyah* efektif dalam membangun memori prosedural santri secara kolektif.¹⁸³

2) Pendekatan Individual dan Implementasi *Scaffolding*

Pola interaksi satu santri membaca, yang lain menirukan serta tindakan guru mendekati santri satu per satu mencerminkan penerapan konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)* dari Lev Vygotsky. Dalam konteks ini, *Ustadz* memberikan dukungan atau *scaffolding* pada bagian *makhraj* atau tajwid yang sulit bagi santri, kemudian memberikan ruang mandiri saat santri mulai lancar.¹⁸⁴

Dapat dipahami bahwa komunikasi dua arah yang hangat antara guru dan santri menghilangkan kekakuan dalam kelas. Hal ini menunjukkan bahwa TPQ Al-Huda berhasil menyeimbangkan antara disiplin kelompok (klasikal) dan pemenuhan kebutuhan belajar personal (individual). Guru tidak hanya bertindak sebagai instruktur, tetapi juga sebagai pendamping yang memastikan setiap santri mendapatkan hak bimbingan secara mendalam tanpa kehilangan kendali atas ritme kelas.

¹⁸³ Lusi Oktavia dan Maemonah Maemonah, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik B.F Skinner dalam Memotivasi Siswa pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar," *Instructional Development Journal* 5, no. 1 (2022): 58.

¹⁸⁴ Ahmad Aji Jauhari Ma'mun, "Konsep Zone Of Proximal Development (ZPD) Dalam Permainan Anak Anak," *Jurnal Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2024): 4.

3) Pendidikan Holistik: Integrasi Adab, Ibadah, dan Administrasi Prestasi

Pelaksanaan pembelajaran yang mencakup sesi *clear and clean* serta praktik ibadah (wudhu dan shalat) menunjukkan bahwa TPQ Al-Huda menerapkan prinsip Holistic Education menurut Miller. Lembaga tidak hanya mengejar target literasi Al-qur'an (intelektual), tetapi juga pembentukan karakter/akhlak (spiritual) dan keterampilan praktis (amal).¹⁸⁵

Temuan menarik lainnya adalah penggunaan kartu prestasi sebagai instrumen evaluasi harian. Hal ini mengindikasikan bahwa progres santri dipantau secara objektif dan berkelanjutan, bukan berdasarkan perkiraan subjektif pengajar. Kartu ini berfungsi sebagai jembatan akuntabilitas antara guru dan wali santri. Dapat dipahami bahwa transparansi data harian ini memperkuat kepercayaan orang tua terhadap proses pendidikan yang dijalankan lembaga.

Secara keseluruhan, peneliti menilai bahwa keberhasilan pelaksanaan pembelajaran di TPQ Al-Huda Bongkah terletak pada kemampuan para pengajar dalam memadukan ketegasan metode dengan kelembutan pendekatan personal. Sistem ketukan yang

¹⁸⁵ Isnaliati dkk., "Penerapan Kurikulum Holistik Dalam Meningkatkan Keseimbangan Antara Pengetahuan, Keterampilan, Dan Sikap," *JSES: Jurnal Sultra Elementary School*, 2024, 881.

konsisten menjamin standar kualitas bacaan, sementara kartu prestasi menjamin pemantauan progres yang akurat.

Peneliti berpendapat bahwa integrasi antara penguatan aspek kognitif (bacaan), afektif (adab), dan psikomotorik (ibadah praktis) menjadikan TPQ Al-Huda sebagai lembaga yang mampu menghasilkan lulusan dengan kompetensi yang seimbang. Kekuatan pelaksanaan pembelajaran di sini terletak pada konsistensi yang fleksibel. Konsisten dalam menjaga standar tajwid melalui metode *al-nahdliyah*, namun fleksibel dalam memberikan perhatian kepada keunikan setiap santri. Model ini membuktikan bahwa pendidikan tradisional jika dikelola dengan manajemen kelas yang modern (melalui *scaffolding* dan administrasi prestasi) tetap memiliki relevansi dan efektivitas yang tinggi di era saat ini.

b. Sistem Pembelajaran Santri Dewasa

Pembelajaran al-qur'an bagi santri dewasa, khususnya kelompok ibu-ibu di TPQ Al-Huda Bonggah, menunjukkan dinamika yang unik. Lembaga ini berhasil mengintegrasikan standar operasional prosedur (SOP) metode *al-nahdliyah* yang kaku dengan pendekatan kemanusiaan yang fleksibel. Analisis terhadap temuan ini dijabarkan sebagai berikut:

1) Standarisasi Metode Dalam Bingkai Kesetaraan Kognitif

Hasil wawancara dengan *Ustadzah* Dina Kamila menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan usia yang

signifikan, TPQ Al-Huda tetap memberlakukan standar jilid dan aturan ketukan *al-nahdliyah* yang sama bagi santri ibu-ibu. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga berkomitmen pada menjaga kualitas output khatam Al-qur'an tanpa melakukan simplifikasi materi.

Dapat dipahami bahwa kebijakan ini bertujuan agar santri dewasa memiliki rasa percaya diri dan kompetensi yang setara dengan santri usia dasar. Dengan tidak membedakan standar teknis, lembaga secara tidak langsung membangun mentalitas pembelajar yang tangguh pada diri para ibu-ibu, membuktikan bahwa usia bukan hambatan untuk mencapai kefasihan tajwid yang presisi.

2) Kurikulum Berbasis Kebutuhan dan Kearifan Lokal

Temuan menarik mengenai substitusi jadwal pada hari Rabu (Tafsir Ibriz) dan Minggu (Barzanji) merupakan bentuk Kearifan Lokal (*Local Wisdom*). Analisis peneliti menunjukkan bahwa kebijakan ini adalah implementasi dari prinsip Andragogi oleh Malcolm Knowles. Orang dewasa belajar lebih efektif jika materi dikaitkan dengan kebutuhan praktis dan spiritual mereka.¹⁸⁶

Penambahan materi Tafsir Ibriz melengkapi aspek teknis (membaca) dengan aspek pemahaman makna (kognitif-spiritual). Sementara itu, pembacaan Barzanji berfungsi

¹⁸⁶ Dwi Ariefin, "Prinsip-Prinsip Praktis Bersikap dalam Mendampingi Orang Dewasa Belajar," *Didache: Journal of Christian Education* 4, no. 1 (2023): 93.

sebagai penguatan identitas sosiologis warga nahdliyin. Temuan ini mengindikasikan bahwa TPQ Al-Huda tidak hanya berfungsi sebagai lembaga literasi, tetapi juga sebagai pusat preservasi tradisi keagamaan. Integrasi ini menciptakan kedekatan emosional antara santri dewasa dan lembaga, sehingga proses belajar menjadi kegiatan sosial-religius yang menyenangkan.

3) Stratifikasi Kelas dan Mitigasi Hambatan Psikologis

Pembagian kelas ke dalam tiga tingkatan (Jilid, al-qur'an Awal, dan Calon Wisuda) berdasarkan pemetaan kemampuan awal adalah strategi manajerial yang cerdas. Hal ini menunjukkan penerapan konsep *Self-Directed Learning*, di mana orang dewasa merasa lebih nyaman belajar dalam kelompok sebaya yang memiliki tingkat kompetensi setara.¹⁸⁷

Interpretasi peneliti menunjukkan bahwa pengelompokan ini berfungsi sebagai mitigasi terhadap hambatan psikologis, seperti rasa malu atau rendah diri (*inferiority complex*). Dengan berada di kelas yang homogen secara kemampuan, para ibu-ibu merasa lebih leluasa untuk bertanya dan berinteraksi. Model berjenjang ini memberikan kejelasan target (*learning path*) yang terukur, sehingga motivasi belajar tetap terjaga hingga mencapai tahap wisuda.

¹⁸⁷ "Penerapan Model Pembelajaran Self Directed Learning (SDL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 23 Agustus 2024, 220.

Secara keseluruhan, sistem pembelajaran bagi santri ibu-ibu di TPQ Al-Huda Bonggah telah berhasil menciptakan ekosistem Belajar Sepanjang Hayat (*Lifelong Learning*) yang inklusif. Kunci sukses pembelajaran dewasa di lembaga ini terletak pada keseimbangan antara Rigiditas Metode (*al-nahdliyah*) dan Fleksibilitas Materi Tambahan (Tafsir dan Barzanji). Peneliti menilai bahwa TPQ Al-Huda telah berhasil melakukan *De-formalisasi* suasana belajar tanpa mengurangi Formalitas kualitas. Proses mengaji bagi ibu-ibu di Bonggah bukan lagi sekadar transfer ilmu tajwid, melainkan sarana penguatan identitas budaya dan spiritualitas kolektif.

Keberhasilan model andragogi di TPQ Al-Huda Bonggah memberikan kontribusi pemikiran bahwa metode yang sistematis seperti *al-nahdliyah* bersifat universal. Namun, efektivitasnya pada orang dewasa sangat bergantung pada kemampuan lembaga dalam menyajikan materi pengayaan yang relevan dengan pengalaman hidup pembelajarnya. Inilah yang menjadikan TPQ Al-Huda mampu bertahan sebagai pusat pendidikan masyarakat lintas generasi.

c. Media Pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran di TPQ Al-Huda Bonggah menunjukkan adanya kesadaran manajerial terhadap pentingnya fokus dan kontinuitas belajar santri. Dilapangan peneliti mengamati mengenai instruksi guru agar santri menutup

buku jilid dan beralih ke papan tulis merupakan teknik manajemen kognitif yang sangat efektif. Hal ini menunjukkan bahwa guru berusaha meminimalisir gangguan (*noise*) yang muncul saat santri hanya terpaku pada teks di buku tanpa memahami penjelasan kolektif.

Secara teoretis, praktik ini merupakan implementasi dari *Dual Coding Theory* yang dikembangkan oleh Allan Paivio. Dengan memisahkan input verbal dan visual secara terencana, otak santri dipaksa untuk memproses informasi visual di papan tulis secara sinkron dengan penjelasan lisan guru. Dapat dipahami bahwa pengalihan fokus ini mencegah santri sekadar menghafal letak tulisan di buku jilid, melainkan benar-benar memahami esensi bentuk huruf dan hukum tajwid" secara murni melalui media visual publik.¹⁸⁸

Pemanfaatan *voice note* (VN) dan video *whatsapp* saat guru berhalangan hadir secara tatap muka menunjukkan fleksibilitas lembaga dalam menghadapi kendala ruang dan waktu. Temuan ini mengindikasikan bahwa TPQ Al-Huda telah menerapkan konsep *Seamless Learning*.

Dalam teori ini, pembelajaran tidak boleh terputus meskipun terjadi perpindahan lokasi dari kelas ke rumah. Penggunaan teknologi sederhana ini berfungsi ganda: sebagai media penyampai materi sekaligus alat kontrol kualitas *makhraj*.

¹⁸⁸ James M. Clark dan Allan Paivio, "Dual Coding Theory and Education," *Educational Psychology Review* 3, no. 3 (1991): 149.

Analisis peneliti menunjukkan bahwa meskipun dilakukan secara daring, unsur *supervised independent learning* tetap terjaga karena adanya kewajiban setor bacaan yang terpantau. Hal ini membuktikan bahwa teknologi tepat guna dapat menjadi solusi cerdas dalam menjaga kualitas standar metode *al-nahdliyah* di luar jam sekolah formal.

Rutin Integrasi materi praktik ibadah (wudhu dan shalat) setiap bulan bagi kelas al-qur'an menunjukkan bahwa kurikulum lembaga ini dirancang secara holistik. Hal ini menunjukkan adanya penerapan *taksonomi bloom* pada ranah psikomotorik.

Santri tidak hanya berhenti pada tahap memahami teori (kognitif), tetapi didorong untuk mampu mendemonstrasikan gerakan ibadah secara tepat. Interpretasi peneliti mengarahkan pada kesimpulan bahwa TPQ Al-Huda memposisikan Al-qur'an sebagai pedoman amal, bukan sekadar teks untuk dibaca. Keseimbangan antara literasi lisan dan praktik fisik ini menciptakan kurikulum yang aplikatif dan relevan dengan tuntutan kehidupan beragama santri sehari-hari.

Berdasarkan analisis di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kunci efektivitas media di TPQ Al-Huda Bonggah terletak pada ketepatan fungsi, bukan kemewahan teknologi. Peneliti menilai bahwa keberhasilan penggunaan media di lembaga ini memberikan pelajaran penting: media tercanggih sekalipun tidak akan efektif tanpa strategi manajemen kelas yang kuat. TPQ Al-Huda

membuktikan bahwa papan tulis yang dikelola dengan metode "tutup jilid" jauh lebih bertenaga dalam membangun konsentrasi anak-anak daripada media visual yang digunakan tanpa arahan fokus yang jelas.

d. Sistem Penilaian Dan Tindak Lanjut.

Sistem penilaian di TPQ Al-Huda Bonggah dirancang bukan sekadar untuk menentukan kelulusan, melainkan sebagai instrumen kendali mutu yang menjamin validitas kemampuan santri. Analisis terhadap mekanisme penilaian dan tindak lanjut hasil evaluasi ini dipaparkan sebagai berikut:

1) Pemisahan Peran Penguji Sebagai Upaya Menjaga Objektivitas

Temuan menarik di lapangan menunjukkan adanya diferensiasi peran antara wali kelas (pemberi materi) dan pengurus (penguji). Hal ini menunjukkan bahwa lembaga secara sadar membangun sistem audit internal untuk menghindari bias subjektivitas.

Secara teoretis, praktik ini merupakan bentuk nyata dari upaya menjaga *assessment objectivity* (Objektivitas Penilaian). Menurut Gronlund, penilaian yang dilakukan oleh pihak independen di luar pemberi materi dapat meminimalisir keterikatan emosional antara guru dan murid. Dapat dipahami bahwa dengan sistem ini, santri yang dinyatakan naik jilid benar-benar telah mencapai standar kompetensi *makhraj, mad,*

dan tajwid sesuai parameter *al-nahdliyah*, sehingga kualitas lulusan tetap terjaga secara konsisten di setiap jenjang.¹⁸⁹

2) Kebijakan Remedial

Bagi santri yang belum memenuhi kriteria, TPQ Al-Huda tidak menerapkan sistem gugur yang kaku, melainkan memberikan bimbingan tambahan dan kesempatan mengulang. Temuan ini mengindikasikan penerapan strategi *mastery learning* (Belajar Tuntas) yang dipelopori oleh Benjamin Bloom.

Dalam teori ini, diasumsikan bahwa hampir semua pembelajar dapat mencapai penguasaan materi yang tinggi asalkan diberikan waktu yang fleksibel dan intervensi yang tepat. Analisis peneliti menunjukkan bahwa pendekatan persuasif dan pemberian waktu tambahan bagi santri yang gagal hingga dua kali merupakan bentuk penghormatan terhadap kecepatan belajar individu (*learning rate*). Hal ini memastikan bahwa tidak ada materi yang terlompat sebelum santri benar-benar tuntas di tahap sebelumnya.

3) Pertimbangan Psikologis Dan Mitigasi *Academic Burnout*

Kebijakan khusus bagi santri yang mengulang hingga tiga kali-yaitu kenaikan dengan catatan khusus-merupakan temuan yang sangat humanis. Interpretasi peneliti

¹⁸⁹ Najwa Izzahtus Zahra, "Menjaga Kerahasiaan dan Objektivitas dalam Asesmen Psikologi Tes: Studi Literatur di Konteks Bimbingan dan Konseling," *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial* 3, no. 2 (2025): 171.

menunjukkan bahwa TPQ Al-Huda memprioritaskan aspek psikologis dan keberlanjutan motivasi santri di atas kekakuan administratif.

Hal ini selaras dengan teori *Self-Efficacy* dalam evaluasi. Menjaga kepercayaan diri santri agar tidak patah semangat atau mengalami dropout jauh lebih penting daripada memaksakan standar kognitif yang melampaui kapasitas maksimalnya pada saat itu. Dengan memberikan catatan khusus kepada *ustadz* di kelas baru, lembaga melakukan strategi handover bimbingan yang berkelanjutan. Dapat dipahami bahwa keberhasilan pendidikan di lembaga ini tidak hanya diukur dari angka, tetapi dari kemampuan lembaga menjaga agar santri tetap mencintai proses belajar al-qur'an.¹⁹⁰

Peneliti menilai bahwa keterlibatan orang tua melalui pesan murojaah pasca-ujian melengkapi ekosistem evaluasi ini. Hasil penilaian tidak berhenti sebagai arsip lembaga, tetapi bertransformasi menjadi alat komunikasi untuk membangun tanggung jawab bersama antara guru dan orang tua. Sinergi inilah yang menjamin bahwa kemampuan tajwid dan *makhraj* santri tidak hanya muncul saat ujian, tetapi terinternalisasi menjadi kebiasaan mengaji yang baik di rumah.

¹⁹⁰ Fadia Putri Dianti dan Roswiyani Roswiyani, "Pengaruh Teacher Efficacy Terhadap Motivasi Mengajar Guru Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)," *Provita: Jurnal Psikologi Pendidikan* 16, no. 2 (2023): 15.

e. Standar Kelulusan dan Output Lulusan

Tahap akhir dalam siklus pendidikan di TPQ Al-Huda Bonggah didesain sebagai proses validasi kompetensi yang komprehensif. Standar kelulusan di lembaga ini tidak hanya mengukur kemahiran teknis, tetapi juga integritas ideologis santri. Analisis terhadap temuan ini dijabarkan sebagai berikut:

1) Hafalan Kitab *Aqidatul Awam* Sebagai Penguatan Fondasi Tauhid

Kewajiban menghafal kitab *aqidatul awam* bagi calon wisudawan merupakan bentuk diferensiasi kurikulum yang strategis. Hal ini menunjukkan bahwa TPQ Al-Huda memiliki visi untuk mencetak lulusan yang seimbang antara aspek membaca Al-qur'an dan aspek akidah.

Secara teoretis, kebijakan ini merupakan implementasi dari strategi *Transfer of Learning* yang dikemukakan oleh Perkins & Salomon. Lembaga berupaya agar santri mampu mengaitkan pengetahuan teoretis akidah dengan keterampilan praktis ibadah. Dapat dipahami bahwa teknik setoran hafalan secara bertahap kepada *ustadz* merupakan metode untuk memperkuat *long-term memory* (ingatan jangka panjang), sehingga nilai-nilai tauhid tersebut terinternalisasi secara permanen dalam kepribadian santri, bukan sekadar hafalan sesaat untuk ujian.

2) Peran Pra-*Munaqosyah* Sebagai Instrumen Screening Dan Penguatan Mental

Pelaksanaan sesi pra-*munaqosyah* sebanyak dua kali merupakan langkah mitigasi risiko kegagalan. Analisis peneliti menunjukkan bahwa tahap ini berfungsi sebagai *quality control* internal untuk memastikan kesiapan teknis dan psikologis santri.

Temuan ini mengindikasikan bahwa lembaga sangat memperhatikan aspek mental baja santri. Dengan adanya simulasi ujian di depan penguji internal, santri mendapatkan kesempatan untuk memperbaiki detail bacaan yang masih kurang. Hal ini secara pedagogis meningkatkan *self-confidence* (kepercayaan diri) santri, sehingga saat menghadapi ujian utama, hambatan kecemasan dapat diminimalisir secara signifikan.

3) Pelibatan Penguji Eksternal dan Validasi Penjaminan Mutu

Mekanisme *munaqosyah* yang melibatkan penguji dari pengurus *al-nahdliyah* tingkat kecamatan/kabupaten adalah poin krusial dalam menjaga objektivitas. Hal ini mencerminkan prinsip *external quality assurance* sebagaimana dijelaskan oleh Harvey.¹⁹¹

¹⁹¹ Arismunandar Arismunandar dan Sumarlin Mus, "Akreditasi Sekolah: Faktor Penyebab Rendahnya Peringkat Akreditasi Sekolah Dasar," *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 3 (2025): 349.

Dapat dipahami bahwa dengan mendatangkan pihak luar sebagai validator, TPQ Al-Huda menghindari bias internal (internal bias) dalam penilaian. Strategi ini memberikan legitimasi yang kuat terhadap ijazah yang diterima santri. Interpretasi peneliti mengarahkan pada kesimpulan bahwa kelulusan di TPQ Al-Huda memiliki standar yang diakui secara institusional oleh organisasi pusat, bukan sekadar pengakuan sepihak dari lembaga, sehingga akuntabilitas publiknya sangat tinggi.

Keberhasilan TPQ Al-Huda dalam meluluskan rata-rata 110–120 santri setiap tahunnya merupakan bukti kuantitatif atas efektivitas manajemen pembelajaran yang diterapkan. Standar kelulusan di lembaga ini berhasil menyatukan kompetensi kognitif-teknis (al-qur'an) dan spiritual-ideologis (aqidatul awam). Peneliti menilai bahwa kombinasi antara kedisiplinan mengawal progres harian (jilid) dengan ketegasan ujian akhir (*munaqosyah* eksternal) adalah formula utama yang menjadikan TPQ Al-Huda sebagai role model pendidikan al-qur'an di desa Bonggah.

3. Hasil Metode *Al-Nahdliyah*

a. Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Perubahan signifikan pada kelancaran dan ketepatan durasi bacaan santri di TPQ Al-Huda Bonggah merupakan hasil dari proses pengondisian motorik yang sistematis. Analisis terhadap perkembangan teknis bacaan santri dipaparkan sebagai berikut:

1) Mekanisme Ketukan

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa sistem ketukan satu ketukan sama dengan satu huruf mengubah konsep tajwid yang abstrak menjadi hitungan fisik yang konkret. Hal ini menunjukkan bahwa metode *al-nahdliyah* berhasil meminimalisir subjektivitas dalam menentukan durasi panjang-pendek bacaan (*mad*).

Dapat dipahami bahwa penggunaan ketukan berfungsi sebagai alat pengatur tempo yang memaksa lisan santri untuk patuh pada durasi harakat yang tepat. Secara teoretis, sistem ini memindahkan pemahaman tajwid dari sekadar pengetahuan deklaratif (teori) menjadi pengetahuan prosedural (praktik). Peneliti menganalisis bahwa latihan berulang ini secara efektif membentuk Memori Otot (*muscle memory*), di mana lisan santri secara otomatis memberikan jeda dua harakat pada bacaan *mad* tanpa perlu berpikir keras.

2) Internalisasi Kaidah

Fenomena menarik terlihat saat ujian *munaqosyah*, di mana santri tetap mampu menjaga konsistensi *mad* meskipun bantuan ketukan fisik telah dilepaskan. Temuan ini mengindikasikan keberhasilan proses internalisasi kaidah ke dalam insting membaca santri.

Secara edukatif, transformasi ini selaras dengan *fitts and posner's stages of learning*, khususnya pada tahap

autonomous stage. Pada tahap ini, keterampilan motorik (melafalkan huruf dengan durasi tertentu) telah mencapai tingkat otomatis sehingga hilangnya alat bantu auditif (suara ketukan) tidak lagi memengaruhi performa. Hal ini menunjukkan bahwa kaidah tajwid telah menyatu dalam sistem saraf santri, memungkinkan mereka membaca secara mandiri dengan standar kualitas yang tetap terjaga.¹⁹²

3) Teori *Automaticity* Dan Keberhasilan *Overlearning*

Kemampuan santri untuk tetap konsisten tanpa ketukan fisik merupakan perwujudan dari Teori *Automaticity* (Otomatisasi) yang dikemukakan oleh Logan. Melalui proses pengulangan yang masif (*overlearning*), aktivitas yang awalnya membutuhkan perhatian sadar yang tinggi (mengetuk tangan sambil membaca) berubah menjadi pola otomatis di dalam pikiran.

Interpretasi peneliti menunjukkan bahwa keberhasilan tertinggi dari metode *al-nahdliyah* di TPQ Al-Huda adalah ketika media instruksionalnya (ketukan) sudah tidak lagi dibutuhkan karena fungsinya telah terinstal secara permanen dalam insting bacaan santri. Peneliti menilai bahwa kelancaran yang mengalir tanpa jeda yang tidak perlu adalah bukti nyata bahwa beban kognitif santri telah berkurang karena aturan tajwid sudah menjadi refleks bawah sadar.

¹⁹² Cyntia Asthiny Putri Sianturi dkk., "Optimizing Suture Training: Evaluating Self-Learning vs. Modified Peyton's with Expert Videos," *Jurnal Inovasi Akademik*, t.t., 40.

Peneliti berpendapat bahwa kekuatan metode *al-nahdliyah* terletak pada kemampuannya menyederhanakan hukum tajwid yang kompleks menjadi gerakan fisik yang sederhana. Keberhasilan TPQ Al-Huda dalam mengawal proses ini dari jilid awal hingga *munaqosyah* membuktikan bahwa pengulangan yang teratur adalah kunci utama dalam pendidikan al-qur'an. Metode ini tidak hanya mengajarkan santri untuk tahu tajwid, tetapi membuat mereka terbiasa tajwid secara instingtif.

b. Efektivitas Sistem Ketukan Dan Peningkatan Kualitas Bacaan

Penerapan sistem ketukan dalam metode *al-nahdliyah* di TPQ Al-Huda Bonggah tidak hanya berimplikasi pada ketepatan linguistik, tetapi juga pada stabilitas emosional dan mentalitas santri. Temuan lapangan menunjukkan bahwa sebelum penerapan ketukan yang disiplin, santri cenderung membaca dengan terburu-buru. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa alat kendali tempo, santri kehilangan persepsi waktu yang akurat terhadap durasi harakat.

Secara teoretis, transformasi bacaan menjadi lebih tartil melalui ketukan merupakan manifestasi dari teori *rhythmic entrainment*. Penggunaan ritme eksternal membantu otak untuk mensinkronisasi gerakan motorik lisan dengan denyut yang konsisten. Dapat dipahami bahwa ketukan berfungsi sebagai metronom alami yang menekan impuls santri untuk membaca terlalu cepat, sehingga menciptakan keteraturan pola yang presisi. Fenomena ini membuktikan bahwa metode *al-nahdliyah* berhasil

mengubah perilaku "terburu-buru" menjadi "tenang dan tertata" melalui pendekatan motorik yang disiplin.

Proses pengujian yang disaksikan oleh guru, rekan sebaya, dan wali santri merupakan sebuah desain evaluasi berbasis performa. Analisis peneliti menunjukkan bahwa situasi ini berfungsi sebagai ujian mental yang krusial.

Keterkaitan antara keberhasilan ujian publik dengan kepercayaan diri santri selaras dengan teori *Self-Efficacy*, khususnya melalui mekanisme Social Persuasion. Ketika santri mampu menyelesaikan tugas membaca di bawah pengawasan sosial dan mendapatkan validasi, mereka mengalami peningkatan keyakinan atas kemampuan dirinya. Interpretasi peneliti mengarahkan pada kesimpulan bahwa ketukan ritmis tidak hanya memperbaiki aspek tajwid, tetapi juga memberikan struktur yang membantu santri mengelola kecemasan (anxiety) saat tampil di depan umum.¹⁹³

Secara keseluruhan, peneliti menyimpulkan bahwa sistem ketukan dalam metode *al-nahdliyah* di TPQ Al-Huda Bonggah telah menjalankan fungsinya sebagai instrumen pendidikan yang holistik. Peneliti menilai bahwa keberhasilan TPQ Al-Huda dalam menerapkan metode ini membuktikan bahwa *al-nahdliyah* bukan sekadar teknik membaca, melainkan sebuah sistem yang

¹⁹³ Fadia Putri Dianti dan Roswiyani Roswiyani, "Pengaruh Teacher Efficacy Terhadap Motivasi Mengajar Guru Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)," *Provita: Jurnal Psikologi Pendidikan* 16, no. 2 (2023): 15.

menyentuh seluruh aspek perkembangan santri. Dengan menciptakan keteraturan ritme, lembaga ini secara tidak langsung telah menanamkan nilai kedisiplinan dan ketenangan jiwa dalam diri santri. Hal ini mempertegas bahwa keberhasilan sebuah metode pembelajaran al-qur'an diukur dari sejauh mana metode tersebut mampu membentuk karakter pembelajar yang kompeten sekaligus bermental kuat.

c. Progresivitas Kenaikan Jilid Santri

Tingkat progresivitas santri di TPQ Al-Huda Bonggah mencerminkan efektivitas manajemen kurikulum yang berbasis pada penguasaan kompetensi bertahap. Analisis terhadap tren positif kenaikan jilid dan dinamika motivasi santri dijabarkan sebagai berikut:

1) Implementasi *Hierarchy of Learning* dalam Struktur Jilid

Data penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar santri mampu menyelesaikan target materi tepat waktu melalui sistem jilid yang sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa metode *al-nahdliyah* dirancang untuk menghindari lonjakan kesulitan materi yang drastis.

Secara teoretis, pola ini merupakan implementasi dari teori *Hierarchy of Learning* yang dikembangkan oleh Robert Gagne. Gagne menekankan bahwa pembelajaran yang efektif harus disusun secara hierarkis, di mana penguasaan keterampilan sederhana pada jilid rendah menjadi prasyarat

mutlak (*prerequisite*) sebelum melangkah ke tingkat yang lebih kompleks. Dapat dipahami bahwa dengan memastikan ketuntasan di setiap jilid, TPQ Al-Huda sedang membangun fondasi kognitif yang kuat agar santri tidak mengalami hambatan berarti saat memasuki tahap al-qur'an.¹⁹⁴

2) Motivasi Intrinsik dan Pencapaian Kompetensi

Frekuensi tes kenaikan jilid yang rutin dalam satu tahun ajaran memberikan target jangka pendek yang jelas bagi santri. Analisis peneliti menunjukkan bahwa keberhasilan melewati satu tahapan jilid menciptakan *sense of accomplishment* (rasa bangga atas pencapaian) yang signifikan.

Fenomena ini berkaitan erat dengan *Self-Determination Theory* dari Deci & Ryan, khususnya pada dimensi *competence*. Ketika santri merasa mampu menyelesaikan tantangan (naik jilid), motivasi intrinsik mereka untuk mengaji akan meningkat secara alami. Secara psikologis, keselarasan antara tingkat kesulitan jilid dengan kemampuan santri menciptakan apa yang disebut sebagai *Flow State*. Dalam kondisi ini, santri merasa tertantang namun tetap mampu mengatasinya, sehingga proses belajar menjadi sangat produktif dan jauh dari kejenuhan.¹⁹⁵

¹⁹⁴ Moh. Sutomo, "Kapabilitas Belajar Dalam Proses Pembelajaran (Kajian Konsep Teori Gagne Dalam Praktek Pembelajaran)," *Jurnal Studi Keislaman*, 2025, 2.

¹⁹⁵ Siti Badriah dan Surawan Surawan, "Peran Self-Determination dalam Meningkatkan Ketekunan Belajar Mahasiswa di Era Digital," *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi* 3, no. 3 (2025): 409.

3) Integritas Standar Kualitas di Atas Formalitas Lulus

Meskipun angka progresivitas tinggi, temuan bahwa tetap ada santri yang harus mengulang menunjukkan bahwa TPQ Al-Huda menolak sistem "kenaikan otomatis". Interpretasi peneliti mengarahkan pada kesimpulan bahwa progresivitas di lembaga ini bersifat substantif, bukan administratif.

Kebijakan tetap menahan santri yang belum kompeten merupakan bentuk tanggung jawab pedagogis untuk mencegah *Cognitive Overload* (beban kognitif berlebih) di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas tetap menjadi prioritas utama. Atmosfer kompetisi sehat yang terbentuk di kelas, di mana santri termotivasi oleh keberhasilan teman sebayanya, menjadi stimulus sosial yang memperkuat ketahanan belajar (*learning resilience*) santri hingga mencapai tahap wisuda.

Peneliti menilai bahwa progresivitas yang stabil adalah indikator kesehatan sebuah lembaga pendidikan. Di TPQ Al-Huda, kenaikan jilid bukan sekadar perpindahan buku, melainkan sebuah perayaan atas kompetensi yang telah diraih. Sinergi antara kurikulum yang hierarkis dan standar kelulusan yang jujur berhasil menciptakan iklim pendidikan yang progresif, di mana setiap santri merasa berproses dan dihargai atas setiap capaian kecil yang mereka raih dalam mempelajari al-qur'an.

B. Peluang Dan Tantangan Penerapan Metode *Al-Nahdliyah* Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Multigenerasi Di TPQ Al-Huda Bonggah

1. Peluang Pengembangan

- a. Kekhasan irama dan ketukan memperkuat daya ingat santri.

Kekhasan irama dan ketukan dalam metode *al-nahdliyah* menjadi peluang besar dalam memperkuat daya ingat santri. Pola bacaan yang memiliki nada konsisten membuat santri lebih mudah menghafal dan mengingat hukum-hukum bacaan. Irama yang khas ini berfungsi sebagai pengait ingatan, sehingga materi yang sulit sekalipun menjadi lebih ringan untuk diserap oleh santri karena penyampaiannya yang bersifat ritmis.

Secara teoretis, penggunaan irama dalam pembelajaran al-qur'an berkaitan erat dengan teori kecerdasan musikal atau ritmis. Otak manusia cenderung lebih cepat menangkap informasi yang memiliki pola bunyi yang teratur daripada informasi yang datar. Dalam metode *al-nahdliyah*, ketukan tangan yang dibarengi dengan irama nada menciptakan harmoni yang memudahkan otak santri untuk menyimpan urutan huruf dan panjang pendeknya bacaan ke dalam memori jangka panjang.¹⁹⁶

Irama yang konsisten di TPQ Al-Huda membantu santri memahami susunan bacaan secara otomatis. Peneliti menganalisis bahwa ketika santri terbiasa dengan satu irama yang tetap, mereka

¹⁹⁶ Dinda Berliana dan Cucu Atikah, "Teori Multiple Intelligences Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *Jurnal Citra Pendidikan* 3, no. 3 (2023): 1109.

akan merasa ada yang "janggal" jika membaca dengan panjang pendek yang salah. Irama ini bertindak sebagai alat koreksi mandiri bagi santri; jika nadanya meleset, maka kemungkinan besar hukum tajwid yang dibaca juga keliru. Hal inilah yang membuat pemahaman santri menjadi lebih presisi.

Temuan menarik lainnya adalah irama tersebut menciptakan kebiasaan ritmis yang tertanam kuat dalam ingatan santri. Hal ini terbukti ketika santri diminta membaca tanpa menggunakan ketukan fisik, mereka ternyata masih mampu mempertahankan kualitas bacaannya. Peneliti melihat bahwa pola irama tersebut sudah "melekat" di dalam pikiran mereka, sehingga meskipun alat bantu ketukannya dilepas, bayangan irama tersebut tetap menuntun lisan mereka untuk membaca dengan benar.

Penggunaan irama dan ketukan juga menjadi peluang untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan tidak membosankan. Bagi santri anak-anak, belajar dengan nada dan gerakan tangan (ketukan) terasa seperti sedang melakukan aktivitas yang dinamis, bukan sekadar menghafal teks yang kaku. Atmosfer belajar yang hidup ini sangat membantu guru dalam mempertahankan fokus santri agar tetap betah mengikuti jam pelajaran hingga selesai.

Analisis terhadap penggunaan irama dan ketukan di TPQ Al-Huda Bonggah menunjukkan adanya pemanfaatan Kecerdasan Musikal-Ritmik sebagaimana dirumuskan oleh Howard Gardner

dalam teori *Multiple Intelligences*. Gardner menyatakan bahwa individu yang memiliki kepekaan terhadap pola nada dan ritme dapat memproses informasi lebih cepat melalui stimulasi auditori yang terstruktur.¹⁹⁷

Dalam konteks ini, irama *al-nahdliyah* berfungsi sebagai Mnemonic Device (alat bantu memori) yang mengubah teks statis menjadi pola dinamis yang mudah diingat. Hal ini sejalan dengan teori *Rhythmic Auditory Stimulation*, yang menjelaskan bahwa ritme yang stabil dapat bertindak sebagai kerangka waktu (*temporal template*) di dalam otak. Kerangka ini memudahkan santri untuk memprediksi kapan sebuah huruf harus dibaca panjang atau pendek. Dengan demikian, sinkronisasi antara ketukan fisik dan irama nada secara teoretis memperkuat jejak memori (*memory trace*) di dalam *hippocampus*, sehingga hukum tajwid yang dipelajari tidak mudah terlupakan dan menjadi bagian dari pengetahuan yang mengendap secara permanen.¹⁹⁸

Secara keseluruhan, peneliti menyimpulkan bahwa keunggulan utama metode *al-nahdliyah* terletak pada kekuatan sinkronisasi ritmik yang mampu menyederhanakan hukum tajwid menjadi pola nada yang mudah diingat. Di TPQ Al-Huda, irama dan ketukan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu mengajar,

¹⁹⁷ Dinda Berliana dan Cucu Atikah, "Teori Multiple Intelligences Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *Jurnal Citra Pendidikan* 3, no. 3 (2023): 1108.

¹⁹⁸ Jerry Maratis dkk., "Pelatihan Rhythmic Auditory Stimulation (RAS) dan Visual Cue Training (VCT) Memperbaiki Kemampuan Berjalan Pasien Stroke," *FISIO MU: Physiotherapy Evidences* 1, no. 2 (2020): 68.

tetapi telah bertransformasi menjadi mnemonic device yang menetap dalam memori bawah sadar santri. Peluang ini sangat membantu guru dalam menjaga konsistensi kualitas bacaan secara jangka panjang, bahkan setelah alat bantu fisik dilepaskan. Keberhasilan integrasi antara kecerdasan musikal dan kognitif ini membuktikan bahwa metode *al-nahdliyah* adalah metode yang sangat ramah otak (*brain-friendly*) bagi perkembangan pendidikan anak maupun dewasa.

b. Sistem Jilid Bertahap sebagai Peluang Pembelajaran

Sistem pembelajaran yang disusun secara bertahap dalam jilid-jilid metode *al-nahdliyah* menjadi peluang besar bagi peningkatan kemampuan santri. Materi pembelajaran tidak diberikan secara acak, melainkan dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah dasar, rangkaian huruf berharakat, hingga penerapan hukum tajwid yang lebih rumit. Struktur yang sistematis ini memastikan bahwa setiap santri melangkah dari tingkat yang paling sederhana menuju tingkat yang lebih kompleks secara berurutan.

Secara teoretis, penyusunan materi yang bertahap ini sangat selaras dengan teori perkembangan kognitif anak. Pembelajaran yang efektif harus menyesuaikan dengan daya pikir dan kapasitas pemahaman peserta didik. Dengan jilid yang meningkat kesulitannya secara perlahan, santri di TPQ Al-Huda tidak merasa terbebani atau kaget saat menghadapi materi baru. Hal ini membuat

proses transfer ilmu berjalan lebih alami dan sesuai dengan tahap pertumbuhan intelektual mereka.¹⁹⁹

Peneliti menganalisis bahwa pembagian jilid membuat proses belajar mengajar menjadi lebih terarah karena adanya target capaian yang jelas pada setiap fasenya. Setiap jilid memiliki standar kompetensi tertentu yang harus dikuasai sebelum santri diperbolehkan naik tingkat. Kejelasan target ini membantu guru dalam melakukan pemetaan kemampuan santri dan memberikan rasa kepuasan bagi santri ketika mereka berhasil menyelesaikan satu jilid, yang kemudian memicu semangat untuk mengejar jilid berikutnya.

Sistem bertingkat di TPQ Al-Huda memberikan ruang yang cukup bagi santri untuk melakukan pengenalan, pembiasaan, dan penguatan secara mendalam. Santri tidak langsung dihadapkan pada bacaan al-qur'an yang panjang dan kompleks, melainkan membangun pondasi yang kuat terlebih dahulu di tingkat jilid dasar. Peneliti menilai bahwa penguatan dasar ini sangat penting agar saat santri sampai pada tahap al-qur'an, mereka sudah memiliki bekal teknis yang matang dan tidak mudah goyah.

Peluang lain dari sistem jilid bertahap ini adalah berkurangnya beban psikologis atau rasa takut salah pada diri santri. Karena materi diberikan sedikit demi sedikit, santri merasa mampu untuk menguasainya. Perasaan mampu ini sangat penting

¹⁹⁹ Umi Rohmah, "Perkembangan dan Pendidikan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 1 (2025): 130,

dalam membangun kepercayaan diri santri multigenerasi, baik anak-anak maupun ibu-ibu. Dengan materi yang "ramah" terhadap kemampuan berpikir, santri cenderung lebih betah dan tekun dalam mengikuti proses mengaji setiap harinya.

Struktur jilid yang berjenjang dalam metode *al-nahdliyah* merupakan manifestasi dari strategi *Scaffolding* yang dikembangkan oleh Jerome Bruner. Dalam teori ini, pembelajaran diberikan dalam bentuk dukungan bertahap yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, di mana dukungan tersebut perlahan dikurangi saat siswa mulai menguasai kompetensi dasar. Hal ini juga selaras dengan *Cognitive Load Theory* dari John Sweller, yang menyatakan bahwa otak manusia memiliki kapasitas terbatas dalam memproses informasi baru (*working memory*). Dengan memecah materi al-qur'an yang kompleks ke dalam jilid-jilid kecil, TPQ Al-Huda berhasil meminimalisir *intrinsic cognitive load* (beban kognitif intrinsik) sehingga santri tidak mengalami kelelahan mental atau frustrasi.²⁰⁰

Secara teoretis, pembagian standar kompetensi di setiap jilid memastikan bahwa santri berada dalam *Zone of Proximal Development (ZPD)*, yaitu area belajar optimal di mana materi tidak terlalu mudah (membosankan) namun tidak terlalu sulit (mencemaskan), sehingga progresivitas belajar tetap terjaga secara konsisten.

²⁰⁰ Ahmad Aji Jauhari Ma'mun, "Konsep Zone Of Proximal Development (ZPD) Dalam Permainan Anak Anak," *Jurnal Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2024): 4.

Peneliti menyimpulkan bahwa desain materi yang berjenjang dan sistematis mendukung kuat peluang keberhasilan metode *al-nahdliyah* di lembaga ini. Secara teoretis, sistem jilid bertahap tersebut mampu mengelola beban kognitif santri dengan memberikan target yang sesuai dengan kemampuan mereka. Hal ini memastikan bahwa setiap santri, tanpa terkecuali, memiliki kesempatan untuk membangun pemahaman al-qur'an yang kokoh melalui proses *scaffolding* yang tepat. Integritas sistem jilid ini tidak hanya menjembatani perbedaan kecepatan belajar, tetapi juga menciptakan fondasi kemandirian membaca secara tartil yang berakar pada penguasaan konsep dasar yang tuntas.

c. Sistem Klasikal Membangun Kekompakan Dan Memudahkan Kontrol Kelas.

Penerapan sistem klasikal dalam metode *al-nahdliyah* di TPQ Al-Huda Bonggah memberikan keuntungan besar dalam membangun kekompakan santri. Saat seluruh santri membaca secara bersama-sama dengan mengikuti ketukan, tercipta sebuah harmoni suara yang seragam. Peneliti melihat bahwa keseragaman ini sangat penting untuk menyamakan tempo dan panjang pendek bacaan antar santri, sehingga tidak ada santri yang membaca terlalu cepat atau terlalu lambat dibandingkan teman-temannya.

Salah satu temuan menarik di lapangan adalah sistem klasikal ini berfungsi sebagai sarana pendukung bagi santri yang kemampuannya masih lemah. Suara lantang dari teman-teman

sekelas yang sudah lancar secara tidak langsung membantu santri yang masih ragu untuk tetap mengikuti bacaan dengan benar. Hal ini secara teoretis meningkatkan rasa percaya diri santri, karena mereka merasa terbantu oleh lingkungan sekitarnya dan tidak merasa sendirian saat menghadapi kesulitan dalam melafalkan ayat.

Pembelajaran secara klasikal membuat suasana kelas di TPQ Al-Huda menjadi lebih hidup dan terarah. Perhatian seluruh santri dapat terpusat sepenuhnya kepada guru yang berada di depan kelas. Peneliti menganalisis bahwa kondisi ini memudahkan guru dalam mengontrol perilaku santri sekaligus menyampaikan materi secara serentak. Guru dapat dengan mudah memberikan contoh bacaan yang benar dan memastikan seluruh santri menyimak penjelasan tersebut tanpa terpecah fokusnya.

Keunggulan lain dari metode klasikal adalah kemampuannya dalam memperbaiki kesalahan bacaan secara langsung dan kolektif. Ketika guru menemukan kesalahan pelafalan saat sesi klasikal, guru dapat langsung menghentikan dan memberikan contoh yang benar, yang kemudian diikuti oleh seluruh santri. Peneliti menilai proses ini sangat efisien karena satu koreksi dari guru dapat langsung dipahami oleh seluruh kelas, sehingga kesalahan yang sama tidak perlu diperbaiki berulang kali secara individu.

Secara praktis, metode klasikal terbukti sangat efisien dari segi waktu, terutama dalam menghadapi jumlah santri yang cukup banyak. Sebelum santri maju satu per satu untuk ujian individu, sesi klasikal ini telah membentuk "memori kolektif" mengenai cara baca yang benar. Pembiasaan membaca seragam yang dilakukan setiap hari ini menjadi modal utama bagi santri agar saat diuji secara mandiri, mereka sudah memiliki gambaran irama dan aturan tajwid yang mantap.

Analisis terhadap efektivitas sistem klasikal di TPQ Al-Huda Bonggah sejalan dengan teori *Social Learning* yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Bandura menekankan bahwa proses belajar terjadi melalui pengamatan dan peniruan (*modeling*). Dalam sesi klasikal, santri yang sudah lancar bertindak sebagai model bagi santri yang masih ragu, sehingga terjadi proses Peer Scaffolding atau dukungan dari teman sebaya.

Secara teoretis, suara kolektif dalam kelas berfungsi sebagai stimulus auditori yang membantu santri yang lemah untuk tetap berada dalam ritme yang benar tanpa merasa tertekan secara individual. Selain itu, fenomena keseragaman suara ini berkaitan dengan konsep *Social Facilitation* dari Zajonc, di mana kehadiran dan aktivitas orang lain yang melakukan tugas serupa dapat meningkatkan performa individu. Dengan demikian, metode klasikal bukan sekadar teknis pengajaran massal, melainkan strategi psikologis untuk membangun "ruang aman" belajar, di

mana energi kolektif kelas memicu fokus kognitif yang lebih kuat dibandingkan belajar secara mandiri sejak awal.²⁰¹

Secara keseluruhan, peneliti menyimpulkan bahwa sistem klasikal merupakan kekuatan utama dalam manajemen kelas di TPQ Al-Huda Bonggah. Dengan menyatukan suara dan gerakan ketukan, lembaga berhasil menciptakan standar kualitas yang merata melalui mekanisme pembelajaran sosial yang efektif. Selain efisien secara waktu, metode ini memberikan dampak psikologis positif berupa fasilitasi sosial, di mana rasa kebersamaan dalam belajar mempermudah guru dalam menjaga disiplin dan kualitas bacaan secara kolektif. Sesi klasikal ini terbukti menjadi fondasi yang kokoh bagi santri sebelum mereka menghadapi evaluasi individual, karena telah terbentuk 'memori kolektif' yang seragam mengenai kaidah tajwid dan irama *al-nahdliyah*.

2. Tantangan yang Dihadapi

a. Munculnya Rasa Bosan dalam Pembelajaran

Munculnya rasa bosan pada santri menjadi tantangan yang sering dihadapi, terutama saat durasi pembelajaran berlangsung cukup lama. Gejala kebosanan ini terlihat dari menurunnya fokus santri, seperti mulai berbicara dengan teman sebaya atau tidak lagi memperhatikan penjelasan *Ustadz* di depan kelas. Peneliti menganalisis bahwa sifat alami anak-anak yang memiliki rentang

²⁰¹ Nur Afif dkk., "Social Loafing: An Exploratory Study On High-School Students," *JURNAL NALAR PENDIDIKAN* 12, no. 1 (2024): 35.

konsentrasi terbatas menuntut adanya variasi dalam penyampaian metode agar suasana kelas tetap segar.

Secara teoretis, kebosanan dalam belajar al-qur'an dapat menghambat penyerapan materi tajwid yang membutuhkan ketelitian tinggi. Ketika santri merasa jenuh, akurasi ketukan dan irama cenderung menurun karena pikiran mereka sudah tidak lagi terpusat pada teks jilid. Kondisi ini memerlukan kepekaan dari guru untuk menyelingi kegiatan dengan motivasi atau teknik mengajar yang lebih dinamis guna mengembalikan antusiasme santri dalam mengikuti sisa waktu pembelajaran.

Fenomena kebosanan yang muncul pada santri di TPQ Al-Huda Bonggah berkaitan erat dengan teori *Attention Span* atau rentang perhatian anak yang terbatas secara biologis. konsentrasi manusia, terutama anak-anak, cenderung menurun drastis setelah 10 hingga 15 menit pertama dalam aktivitas yang bersifat repetitif (seperti membaca jilid). Kebosanan ini dalam psikologi pendidikan disebut sebagai *Mental Fatigue* (kelelahan mental), di mana otak membutuhkan jeda atau variasi stimulus untuk mengisi ulang energi kognitif.²⁰²

Secara teoretis, penggunaan teknik Ice Breaking atau penyisipan motivasi oleh *Ustadz* merupakan bentuk *Brain-Based Learning* yang bertujuan untuk memicu kembali pelepasan

²⁰² Rizqiyah Ratu Balqis dkk., "Strategi Psikopedagogis Dalam Mengatasi "Short Attention Span" Pada Anak Usia Sekolah Dasar Akibat Konsumsi Konten Digital Singkat," *Auladuna: Jurnal Studi Keislaman*, 2025, 2.

dopamin di otak santri. Dengan memberikan variasi pengajaran, guru sebenarnya sedang melakukan strategi Stimulus Variation (variasi stimulus) yang menurut Turney sangat krusial untuk mempertahankan keterlibatan (*engagement*) siswa dalam proses belajar mengajar yang berdurasi panjang.²⁰³

Peneliti menyimpulkan bahwa tantangan kebosanan adalah fenomena pedagogis yang wajar, sehingga pendidik perlu mengelolanya secara profesional. Peneliti juga menyimpulkan bahwa langkah *Ustadz* dalam melakukan variasi stimulus dan memberikan pembinaan langsung sangat efektif untuk mengatasi *mental fatigue* pada santri. Kedisiplinan yang terkadang terganggu oleh kejenuhan dapat dipulihkan melalui pendekatan yang humanis, sehingga kondusifitas kelas tetap terjaga. Hal ini membuktikan bahwa keberhasilan metode *al-nahdliyah* di TPQ Al-Huda tidak hanya bergantung pada materi jilidnya, tetapi juga pada kemampuan guru dalam mengelola dinamika psikologis santri agar tujuan pembelajaran tetap tercapai secara maksimal.

b. Perbedaan Gaya Belajar Santri

Keberagaman gaya belajar di antara para santri menjadi salah satu tantangan dalam pembelajaran membaca al-qur'an, yang meliputi tipe auditori, visual, dan kinestetik. Santri dengan tipe auditori cenderung sangat terbantu oleh irama khas *al-nahdliyah*,

²⁰³ Dadi Satria dkk., "Stimulus Variation Strategies and Audiovisual Media for Indonesian for Foreign Speakers Students (Strategi Variasi Stimulus Dan Media Audiovisual Bagi Pemelajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing)," *Indonesian Language Education and Literature* 8, no. 2 (2023): 319.

namun santri dengan tipe visual lebih membutuhkan penjelasan konkret di papan tulis untuk memahami bentuk huruf. Sementara itu, santri kinestetik lebih aktif ketika dilibatkan langsung dalam praktik gerakan ketukan tangan, sehingga guru harus mampu mengakomodasi ketiga kebutuhan ini secara bersamaan.

Peneliti menganalisis bahwa jika guru hanya menitikberatkan pada satu gaya belajar saja, maka sebagian santri lainnya mungkin akan tertinggal atau lambat dalam memahami materi. Perbedaan ini menuntut kreativitas *Ustadz* dalam meramu kegiatan klasikal agar tetap menyentuh aspek pendengaran, penglihatan, dan gerak fisik santri. Sinkronisasi antara suara irama, tulisan di papan tulis, dan ketukan tangan merupakan solusi kunci dalam menghadapi tantangan perbedaan gaya belajar di TPQ Al-Huda Bonggah.

Memahami gaya belajar santri secara personal membantu guru memberikan bimbingan yang lebih tepat sasaran saat sesi baca individu. Peneliti mengamati bahwa *Ustadz* yang peka terhadap perbedaan ini akan lebih mudah mengarahkan santri sesuai dengan kelebihanannya masing-masing. Dengan mengenali apakah seorang santri lebih kuat di ingatan suara atau visual teks, guru dapat meminimalisir hambatan komunikasi dalam menjelaskan hukum-hukum tajwid yang sedang dipelajari oleh santri tersebut.

Tantangan keberagaman gaya belajar di TPQ Al-Huda Bonggah merupakan implementasi dari model pembelajaran VAK

(*Visual, Auditory, Kinesthetic*) yang dikembangkan oleh Fernald, dkk dan dipopulerkan oleh Fleming. Secara teoretis, metode *al-nahdliyah* memiliki keunggulan alami sebagai media pembelajaran multisensori; irama nada mengakomodasi tipe auditori, penggunaan papan tulis memenuhi kebutuhan tipe visual, dan aktivitas ketukan tangan memfasilitasi tipe kinestetik.²⁰⁴

Peneliti menganalisis bahwa sinkronisasi ketiga aspek ini selaras dengan prinsip *Differentiated Instruction* dari Tomlinson, di mana guru melakukan modifikasi proses untuk memastikan setiap individu mendapatkan akses informasi yang setara. Dengan melibatkan berbagai indra secara simultan, otak santri membentuk jalur saraf (*neural pathways*) yang lebih kuat, sehingga pemahaman terhadap hukum tajwid tidak hanya bergantung pada satu jenis ingatan saja, melainkan menjadi pemahaman yang holistik dan mendalam.

Secara keseluruhan, peneliti menyimpulkan bahwa kunci dalam menghadapi keberagaman gaya belajar di TPQ Al-Huda Bonggah terletak pada pendekatan multisensori yang melekat pada metode *al-nahdliyah*. Dengan mengintegrasikan aspek visual melalui papan tulis, auditori melalui irama nada, dan kinestetik melalui ketukan, lembaga ini berhasil menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang inklusif bagi seluruh tipe santri. Kepekaan

²⁰⁴ Nur Fitriyani dkk., "Implementasi Model Pembelajaran VAK (Visual Auditorial Kinestetik) Dalam Mengembangkan Efikasi Diri Siswa kelas VII," *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran* 9, no. 2 (2023): 206.

Ustadz terhadap perbedaan gaya belajar personal saat sesi individu terbukti mampu meminimalisir hambatan komunikasi dan mempercepat internalisasi hukum tajwid. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan transfer ilmu di TPQ Al-Huda didorong oleh kemampuan guru dalam meramu berbagai stimulus indra menjadi satu kesatuan pengalaman belajar yang utuh dan efektif.

c. Perbedaan Kecepatan Pemahaman

Perbedaan kecepatan pemahaman antar santri menjadi tantangan dalam menjaga ritme kenaikan jilid yang seragam. Di dalam satu kelas yang sama, terdapat santri yang sangat cepat menangkap materi dan segera siap naik tingkat, namun ada pula yang membutuhkan waktu jauh lebih lama untuk menguasai kaidah yang sama. Fenomena ini menuntut kesabaran guru dalam memberikan perhatian ekstra kepada santri yang lambat tanpa mengabaikan progres santri yang cepat.

Secara edukatif, perbedaan kecepatan ini dapat menimbulkan kesenjangan jika tidak dikelola dengan sistem bimbingan yang tepat. Santri yang lambat memahami materi sering kali merasa minder jika melihat teman seangkatannya sudah naik ke jilid yang lebih tinggi. Oleh karena itu, kebijakan TPQ Al-Huda untuk memberikan waktu tambahan atau "les" sore menjadi solusi yang sangat relevan untuk membantu santri yang membutuhkan waktu lebih lama dalam mematangkan bacaannya agar tidak tertinggal jauh.

Tantangan mengenai perbedaan kecepatan pemahaman di TPQ Al-Huda Bonggah berkaitan erat dengan konsep Individual Differences dalam psikologi pendidikan yang dikemukakan oleh Anne Anastasi. Teori ini menjelaskan bahwa variasi kemampuan kognitif, latar belakang, dan kematangan emosional menyebabkan setiap santri memiliki *learning rate* (kecepatan belajar) yang unik. Fenomena santri yang membutuhkan waktu lebih lama atau *slow learner* sejalan dengan pandangan Carrol yang menyatakan bahwa bakat bukanlah batas maksimal seseorang untuk belajar, melainkan jumlah waktu yang dibutuhkan seseorang untuk mencapai kriteria ketuntasan tertentu.

Secara teoretis, kebijakan pemberian waktu tambahan atau "les sore" di lembaga ini merupakan bentuk *Compensatory Education*, sebuah upaya memberikan sumber daya pendidikan ekstra bagi mereka yang lambat agar tetap mampu mencapai standar kompetensi yang sama dengan teman sebayanya tanpa kehilangan motivasi diri.²⁰⁵

Secara keseluruhan, peneliti menyimpulkan bahwa perbedaan kecepatan pemahaman antar santri di TPQ Al-Huda Bonggah adalah bukti nyata bahwa kemampuan kognitif setiap individu bersifat unik dan dipengaruhi oleh berbagai faktor perbedaan individual. Tantangan ini berhasil dikelola secara bijak

²⁰⁵ Ryan Dwi Puspita dan Duhita Savira Wardani, "Pelatihan Perangkat Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Model Interactive-Compensatory Untuk Guru-Guru Sekolah Dasar Negeri Cingcin 1 Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung," *Abdimas Siliwangi* 4 (2021): 167.

melalui kebijakan pendidikan kompensatori berupa kelas tambahan sore hari bagi mereka yang membutuhkan waktu lebih lama. Dengan menjalankan sistem klasikal-individual secara seimbang, guru memastikan bahwa meskipun ritme progresivitas setiap anak berbeda, tidak ada santri yang merasa ditinggalkan atau 'minder'. Strategi ini membuktikan komitmen TPQ Al-Huda dalam mewujudkan keadilan akses pendidikan bagi seluruh santri, di mana kualitas bacaan tetap menjadi standar utama yang harus dicapai oleh setiap individu sesuai dengan kapasitas waktunya masing-masing.

d. Kurangnya pendampingan orang tua di rumah (*murojaah*).

Tantangan eksternal yang paling signifikan dalam penerapan metode *al-nahdliyah* di TPQ Al-Huda Bongkah adalah kurangnya dukungan dan pendampingan orang tua di rumah. Meskipun proses pembelajaran di kelas sudah berjalan optimal, namun hasil yang dicapai santri seringkali terhambat karena tidak adanya kesinambungan pendidikan saat mereka kembali ke lingkungan keluarga. Kondisi ini menjadi faktor penghambat utama yang memengaruhi kecepatan dan kualitas perkembangan belajar santri secara keseluruhan.

Kurangnya dukungan orang tua terlihat nyata dari rendahnya motivasi belajar pada sebagian santri. Peneliti mengamati bahwa santri yang kurang mendapatkan nasihat atau dorongan semangat dari rumah cenderung memiliki kedisiplinan

yang rendah, seperti sering bolos atau berangkat mengaji dengan terpaksa. Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua sebagai motivator pertama dan utama sangat menentukan mentalitas santri dalam menghadapi kesulitan saat mempelajari kaidah-kaidah jilid yang semakin tinggi.

Salah satu temuan krusial di lapangan adalah minimnya pembiasaan murojaah atau deres (mengulang bacaan) bersama orang tua di rumah. Pembelajaran di TPQ yang waktunya terbatas menuntut adanya pengulangan secara mandiri agar ingatan santri terhadap ketukan dan tajwid tetap terjaga. Fenomena "melepas tangan" sepenuhnya kepada lembaga pendidikan menjadi tantangan komunikasi yang serius bagi pengelola TPQ Al-Huda. Banyak wali santri yang beranggapan bahwa kewajiban mendidik agama sudah tuntas hanya dengan menitipkan anak ke TPQ.

Tantangan berupa kurangnya dukungan orang tua di TPQ Al-Huda Bonggah merupakan fenomena yang dapat dijelaskan melalui Teori Ekologi Perkembangan dari Urie Bronfenbrenner. Dalam teori ini, hubungan antara rumah dan sekolah disebut sebagai *mesosistem*. Jika hubungan antara kedua lingkungan ini lemah atau tidak sinkron, maka perkembangan anak akan terhambat karena adanya diskoneksi nilai dan pembiasaan. Hal ini juga sejalan dengan konsep Tripusat Pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, yang menegaskan bahwa

pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara alam keluarga, alam sekolah, dan alam masyarakat.

Secara teoretis, rendahnya motivasi dan absennya budaya *murojaah* di rumah menunjukkan kegagalan fungsi keluarga sebagai "*madrasah pertama*" (*al-madrasatu al-ula*). Tanpa adanya penguatan (*reinforcement*) dari orang tua di rumah sebagaimana dijelaskan dalam teori *Operant Conditioning*, stimulus positif yang diberikan guru di TPQ melalui metode *al-nahdliyah* akan sulit menetap menjadi perilaku atau memori permanen pada diri santri.²⁰⁶

Secara keseluruhan, peneliti menyimpulkan bahwa tantangan eksternal berupa kurangnya pendampingan orang tua menuntut TPQ Al-Huda untuk lebih proaktif dalam memperkuat kemitraan sekolah-keluarga. Berdasarkan perspektif ekologi perkembangan, efektivitas metode *al-nahdliyah* tidak akan mencapai titik maksimal tanpa adanya dukungan di level *mesosistem* (sinkronisasi rumah dan TPQ). Sinergi yang erat diperlukan agar orang tua menyadari peran vital mereka dalam memberikan motivasi dan pembiasaan *murojaah* sebagai bentuk penguatan belajar di lingkungan keluarga. Kegagalan dalam membangun Tripusat Pendidikan yang harmonis akan menyebabkan potensi besar metode *al-nahdliyah* terhambat oleh

²⁰⁶ Santy Afriana dkk., "Analisis Teori Operant Conditioning B.F Skinner Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Selama Masa Pandemi Covid-19," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 2022, 657.

faktor lingkungan, meskipun sistem pengajaran di lembaga sudah dijalankan secara profesional dan sistematis.

e. Ketidakmerataan kompetensi Guru

Diantara tantangan manajerial yang cukup signifikan yakni terkait kompetensi formal tenaga pendidik. Dari total 75 guru yang mengajar, tercatat baru 42 orang yang telah memiliki sertifikat resmi metode *al-nahdliyah*. Hal ini menunjukkan bahwa belum seluruh pengajar menempuh pelatihan standardisasi pusat, yang secara teoretis merupakan syarat mutlak untuk menjamin bahwa seorang guru telah tuntas dalam menguasai lagu, ketukan, dan *makhraj* sesuai pakem yang ditetapkan.

Kesenjangan status sertifikasi ini berdampak pada munculnya perbedaan pemahaman teknis dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Peneliti mengamati bahwa perbedaan ini sering kali terlihat pada variasi irama dan ketuntasan materi antar jilid. Tanpa adanya sertifikasi yang merata, standarisasi evaluasi pembelajaran menjadi sulit diseragamkan secara total, karena setiap guru mungkin memiliki persepsi yang sedikit berbeda dalam menilai kelayakan seorang santri untuk naik ke tingkat berikutnya.

Secara metodologis, sertifikasi dalam metode *al-nahdliyah* bukan sekadar formalitas administratif, melainkan instrumen kendali mutu. Guru yang telah bersertifikat dianggap telah melalui proses penyaringan yang ketat untuk memastikan lisan mereka mampu memberikan contoh bacaan yang presisi bagi santri.

Peneliti menilai bahwa keberadaan guru yang belum bersertifikat berisiko menimbulkan "bias irama" yang jika tidak segera ditangani, dapat memengaruhi kualitas tartil santri dalam jangka panjang.

Fenomena kesenjangan kompetensi ini sejalan dengan konsep Manajemen Sumber Daya Manusia dalam pendidikan, di mana sertifikasi berperan sebagai standarisasi kualitas input untuk menjamin mutu output. Menurut Mulyasa, sertifikasi guru bukan sekadar pemenuhan syarat administratif, melainkan instrumen untuk menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan meningkatkan mutu pendidikan nasional secara berkelanjutan. Dalam konteks metode khusus seperti *al-nahdliyah*, ketiadaan sertifikasi formal mengaburkan fungsi kontrol kualitas (*quality control*) yang seharusnya menjadi jaminan bahwa proses transfer ilmu tetap berada dalam koridor pakem yang murni. Tanpa adanya pengakuan kompetensi formal ini, integrasi nilai-nilai metodologis dalam pengajaran akan cenderung subjektif dan tidak terukur.²⁰⁷

Berdasarkan temuan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi guru yang tersertifikasi merupakan pilar fundamental dalam menjaga autentisitas dan keberhasilan implementasi metode *al-nahdliyah*. Keberadaan tenaga pendidik yang belum menempuh

²⁰⁷ Joko Herlambang dkk., "Studi Tentang Sertifikasi Guru dalam Meningkatkan Semangat Kerja Dan Kesejahteraan Guru di Kota Samarinda Study on Teacher Certification in Increasing Work Spirit and Welfare of Teachers in Samarinda City," *Jurnal Ilmu Pemerintahan* 10, no. 03 (2022): 123.

standardisasi pusat bukan hanya menjadi kendala administratif, melainkan tantangan manajerial yang berisiko mendistorsi keseragaman irama, ketukan, dan standar penilaian di *madrasah*. Oleh karena itu, penguatan kebijakan manajerial melalui percepatan program sertifikasi menjadi urgensi yang tidak dapat ditunda, guna mengeliminasi bias teknis dalam pembelajaran dan memastikan seluruh santri mendapatkan kualitas tartil yang sesuai dengan standar baku *al-nahdliyah*.

f. Keterbatasan Materi Jilid

Materi dalam metode *al-nahdliyah* di TPQ Al-Huda Bonggah memiliki keunggulan yang sangat kuat pada pengenalan huruf hijaiyah serta kaidah tajwid dasar yang bersifat prosedural. Sistem jilid yang sistematis sangat membantu santri dalam membangun fondasi kemampuan membaca al-qur'an secara bertahap. Namun, peneliti menemukan bahwa materi yang tersaji dalam buku jilid tersebut masih terbatas pada kaidah-kaidah pokok dan belum mencakup seluruh aspek tajwid lanjutan yang lebih mendalam.

Temuan di lapangan menunjukkan adanya beberapa aspek tajwid penting yang belum tersentuh dalam materi jilidan, seperti sifatul huruf, hukum ibtida', idgham mislain, serta jenis-jenis *mad far'i* secara lengkap. Padahal, untuk mencapai indikator kemampuan membaca al-qur'an yang komprehensif, pemahaman terhadap aspek-aspek teknis tersebut sangat diperlukan.

Keterbatasan materi ini menyebabkan santri memiliki kemampuan dasar yang baik, namun masih kurang dalam penguasaan teori tajwid tingkat lanjut.

Peneliti menganalisis bahwa keterbatasan materi ini berdampak pada gaya bacaan santri yang umumnya sudah benar secara pengucapan huruf (*makhraj*) dan hukum dasar, tetapi masih memerlukan pengayaan pada aspek lain. Tanpa materi sifatul huruf dan ibtida' yang *memadai*, bacaan santri mungkin terdengar tepat secara bunyi, namun terkadang masih kurang dalam hal pemenggalan ayat (waqaf ibtida') serta keindahan pelafalan yang lebih detail sesuai kaidah tajwid yang lebih luas.

Keterbatasan cakupan materi dalam media pembelajaran ini dapat ditinjau melalui teori Pengembangan Kurikulum dan Bahan Ajar. Menurut Arifin, bahan ajar yang efektif harus memiliki tingkat kedalaman dan keluasan (*scope and sequence*) yang proporsional agar mampu memenuhi kompetensi utuh yang diharapkan.²⁰⁸

Dalam konteks pembelajaran al-qur'an, aspek tajwid bukan sekadar pengetahuan teoretis, melainkan keterampilan prosedural yang bersifat kumulatif. Jika bahan ajar hanya berfokus pada kaidah dasar tanpa menyentuh aspek *sifatul huruf* dan *waqaf ibtida'*, maka terjadi celah kurikulum (*curriculum gap*) yang menghambat pencapaian standar *tartil* yang sempurna. Hal ini

²⁰⁸ Maslani Maslani dkk., "Konsep Evaluasi Pengembangan Bahan Ajar," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09 (2024): 916.

sejalan dengan prinsip bahwa media pembelajaran harus berfungsi sebagai instrumen yang menyediakan pengalaman belajar menyeluruh agar peserta didik tidak hanya mampu melafalkan, tetapi juga menguasai estetika dan ketepatan teknis membaca secara mendalam.

Peneliti menyimpulkan bahwa meskipun metode *al-nahdliyah* di TPQ Al-Huda Bonggah merupakan instrumen yang sangat efektif untuk membangun fondasi literasi al-qur'an bagi pemula, keterbatasan cakupan materi dalam buku jilid standar menjadi hambatan dalam mencapai kemahiran tingkat lanjut. Ketiadaan pembahasan mendetail mengenai *sifatul huruf, ibtida'*, dan *mad far'i* menciptakan kesenjangan antara kemampuan dasar dan penguasaan tajwid komprehensif. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran di masa depan sangat bergantung pada inovasi kurikulum lokal melalui penyediaan suplemen materi pengayaan. Integrasi antara struktur sistematis *al-nahdliyah* dengan materi tajwid lanjutan menjadi kebutuhan mendesak guna mencetak santri yang memiliki kualitas bacaan yang tidak hanya tepat secara *makhraj*, tetapi juga sempurna secara teknis dan estetis.

g. Kelemahan Santri Dewasa Dan beban berat

Tantangan yang dihadapi dalam mengajar santri dewasa (khususnya ibu-ibu) sangat berbeda dengan santri anak-anak. Ditemukan bahwa sebagian santri dewasa memiliki rasa malu yang

cukup tinggi saat mengikuti pembelajaran. Rasa malu ini muncul terutama ketika mereka diminta membaca di depan rekan sejawat atau saat melakukan kesalahan dalam pelafalan. Hal ini menjadi hambatan psikologis yang signifikan karena dapat mengurangi keberanian mereka untuk aktif berpartisipasi dalam kelas.

Interpretasi peneliti menunjukkan bahwa rasa malu tersebut berdampak langsung pada tingkat kepercayaan diri santri dewasa. Akibat merasa sungkan atau takut salah, banyak dari mereka yang memilih untuk diam dan enggan bertanya meskipun belum memahami materi tertentu. Kondisi ini selaras dengan temuan wawancara yang menyatakan bahwa perasaan yang lebih peka pada usia dewasa membuat mereka lebih mudah merasa rendah diri jika dibandingkan dengan santri anak-anak yang cenderung lebih berani mencoba tanpa beban mental.

Selain faktor psikologis, santri dewasa di TPQ Al-Huda juga menghadapi tantangan fisik dan kognitif berupa kelelahan. Banyak dari mereka yang datang ke kelas dalam kondisi lelah setelah seharian bekerja atau menyelesaikan urusan rumah tangga. Beban tanggung jawab di luar lingkungan TPQ ini secara otomatis memengaruhi fokus dan konsentrasi mereka saat mengikuti pembelajaran. Peneliti mengamati bahwa kelelahan fisik seringkali membuat daya serap mereka terhadap materi tajwid menjadi kurang optimal.

Beban pikiran terkait masalah domestik atau pekerjaan seringkali terbawa hingga ke meja pengajian. Peneliti menilai bahwa keterbatasan waktu dan tenaga ini merupakan realitas sosial yang tidak bisa dihindari dalam pendidikan non-formal bagi orang dewasa. Tantangan ini menuntut fleksibilitas dari pihak pengelola TPQ, baik dalam hal durasi pembelajaran maupun metode penyampaian yang tidak terlalu menekan, agar santri dewasa tetap merasa bahwa mengaji adalah sarana ibadah yang menyenangkan, bukan beban tambahan dalam hidup mereka.

Hambatan psikologis dan fisik yang dialami oleh santri dewasa ini merupakan karakteristik khas dalam teori Andragogi. Menurut Knowles, orang dewasa memiliki konsep diri dari pribadi yang bergantung menjadi manusia yang mengarahkan diri sendiri, namun mereka sangat rentan terhadap situasi yang mengancam harga diri mereka. Rasa malu yang muncul saat melakukan kesalahan pelafalan menunjukkan adanya hambatan internal berupa "ego" yang lebih kuat dibanding anak-anak.²⁰⁹

Selain itu, faktor kelelahan fisik yang menghambat daya serap materi berkaitan dengan prinsip *readiness to learn*, di mana kesiapan belajar orang dewasa sangat dipengaruhi oleh peran sosial dan beban kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan orang dewasa tidak hanya ditentukan oleh transfer pengetahuan, tetapi oleh penciptaan lingkungan belajar yang aman

²⁰⁹ Dwi Ariefin, "Prinsip-Prinsip Praktis Bersikap dalam Mendampingi Orang Dewasa Belajar," *Didache: Journal of Christian Education* 4, no. 1 (2023): 93.

secara psikologis (*psychologically safe environment*) yang mampu meminimalkan kecemasan (*anxiety*) peserta didik.

Peneliti menyimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran al-qur'an bagi santri dewasa di TPQ Al-Huda sangat bergantung pada pendekatan manajerial yang berbasis humanistik dan andragogis. Tantangan berupa rasa malu yang berakar pada hambatan psikologis serta kelelahan fisik akibat beban domestik menunjukkan bahwa instruksi teknis saja tidaklah cukup. Kunci keberhasilan program ini terletak pada kemampuan pengajar dalam membangun suasana kelas yang inklusif dan suportif, yang mampu mereduksi kecemasan santri. Dengan menempatkan kenyamanan emosional sebagai prioritas, proses belajar al-qur'an tidak lagi dianggap sebagai beban tambahan, melainkan menjadi sarana aktualisasi diri dan ibadah yang menenangkan, sehingga konsistensi belajar santri dewasa dapat tetap terjaga di tengah keterbatasan fisik dan waktu.

C. Strategi Optimalisasi Metode *Al-Nahdliyah* Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Multigenerasi Di TPQ Al-Huda Bonggah

1. Strategi Manajemen Kelas: Pengelompokan Berdasarkan Kemampuan

Strategi utama yang dilakukan lembaga untuk mengoptimalkan pembelajaran adalah melalui sistem pengelompokan kelas berdasarkan kemampuan awal santri. Langkah ini diambil untuk memastikan bahwa

setiap santri mendapatkan porsi materi yang sesuai dengan kompetensinya masing-masing. Dengan adanya pemetaan yang jelas sejak awal masuk, proses transfer ilmu menjadi lebih terarah dan efektif karena guru tidak perlu menghadapi keragaman kemampuan yang terlalu ekstrem dalam satu ruang kelas.

Bentuk optimalisasi ini diwujudkan dengan pembagian kelas yang sangat spesifik, mulai dari Jilid 1 hingga 6, kemudian berlanjut ke tingkatan Juz 1, Juz 8, Juz 14, hingga kelas khusus persiapan wisuda. Setiap jenjang jilid dapat dibagi lagi menjadi 2 hingga 5 kelas tergantung pada jumlah santri yang tersedia. Sistem ini memungkinkan santri yang memiliki ritme belajar serupa berada dalam satu kelompok, sehingga guru dapat menyesuaikan tempo ketukan dan pendekatan penjelasan secara lebih presisi.

Strategi manajemen kelas di TPQ Al-Huda juga menunjukkan fleksibilitas terhadap santri dewasa (ibu-ibu) dengan pembagian jenjang yang lebih sederhana. Kelompok ini hanya dibagi menjadi tiga tahap utama, yaitu kelas jilid, kelas al-qur'an awal, dan kelas calon wisuda. Penyesuaian ini sangat krusial mengingat santri dewasa memiliki keterbatasan waktu belajar dan kondisi fisik yang berbeda dengan anak-anak, sehingga materi yang padat dapat disarikan tanpa mengurangi kualitas substansinya.

Melalui strategi pengelompokan ini, suasana belajar di TPQ Al-Huda menjadi lebih kondusif bagi semua pihak. Santri yang memiliki kecepatan belajar tinggi tidak merasa terhambat oleh teman yang lebih

lambat, dan sebaliknya, santri yang membutuhkan waktu lebih lama tidak merasa tertekan oleh teman yang sudah mahir. Hal ini menciptakan rasa keadilan dalam belajar, di mana setiap individu mendapatkan perhatian guru sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang sedang mereka hadapi.

Selain pengelompokan besar, manajemen kelas di lembaga ini juga mencakup pendampingan khusus bagi santri yang mengalami kesulitan atau stagnasi pada jilid tertentu. Guru memberikan perhatian lebih pada aspek *makhraj* atau ketukan yang belum tuntas sebelum santri tersebut diperbolehkan naik ke jenjang berikutnya. Pola pendampingan personal di dalam kelas klasikal ini memastikan bahwa progresivitas kelulusan tetap terjaga tanpa menurunkan standar kualitas bacaan.

Secara teoritis, strategi pengelompokan di TPQ Al-Huda merupakan perwujudan dari Teori Pembelajaran Diferensiasi yang menyesuaikan proses pembelajaran berdasarkan profil belajar dan kesiapan individu. Langkah ini berhasil menciptakan kondisi *Contextual-Fit*, yaitu adanya kesesuaian antara strategi pengajaran dengan karakteristik santri multigenerasi. Selain itu, pemisahan model jenjang antara anak-anak dan dewasa menunjukkan penerapan prinsip Pedagogi dan Andragogi yang tepat; di mana anak-anak diarahkan pada penguatan dasar melalui dril, sementara santri dewasa difasilitasi dengan kurikulum yang lebih adaptif sesuai motivasi intrinsik mereka.

Upaya sistematis ini mencerminkan konsep optimalisasi dalam mencari nilai terbaik dari fungsi pembelajaran yang tersedia.²¹⁰

Strategi pengelompokan berdasarkan kemampuan ini secara teoretis sejalan dengan konsep pembelajaran sesuai level atau *Teaching at the Right Level* (TaRL), di mana intervensi pendidikan disesuaikan dengan tingkat kompetensi aktual siswa, bukan hanya berdasarkan usia atau tingkatan kelas formal. Menurut Slavin, pengelompokan kemampuan (ability grouping) yang fleksibel dapat meningkatkan efektivitas instruksional karena memungkinkan guru menyesuaikan kecepatan dan kedalaman materi dengan kebutuhan spesifik kelompok tersebut. Dalam konteks TPQ Al-Huda, efektivitas ini terlihat dari kemampuan lembaga dalam memitigasi hambatan heterogenitas melalui diferensiasi proses. Dengan membagi jenjang secara spesifik, lembaga sebenarnya sedang menerapkan prinsip Zone of Proximal Development (ZPD) dari Vygotsky, di mana setiap santri diberikan tantangan yang berada dalam jangkauan kemampuan mereka dengan bantuan pendampingan guru yang tepat, sehingga mencegah munculnya rasa frustrasi pada santri yang lambat maupun kejenuhan pada santri yang cepat.²¹¹

Peneliti menyimpulkan bahwa manajemen kelas melalui sistem pengelompokan yang adaptif di TPQ Al-Huda Bongkah merupakan

²¹⁰ Danuri dkk., *Model Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Sekolah Dasar Inklusif*, 1 ed. (Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023): 4.

²¹¹ Falistya Roisatul Maratin Nuro dan Dian Fitri Nur Aini, "Analisis Pendekatan Teaching At The Right Level (Tarl) Pada Proses Pembelajaran Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, t.t., 654.

pilar utama keberhasilan penerapan metode *al-nahdliyah*. Dengan mengintegrasikan prinsip pembelajaran berdiferensiasi dan pendekatan yang peka terhadap perbedaan usia (pedagogi dan andragogi), lembaga ini berhasil menciptakan ekosistem belajar yang inklusif dan efektif. Strategi pemetaan kompetensi ini terbukti mampu meminimalisir hambatan akibat heterogenitas santri, sehingga setiap individu mendapatkan porsi perhatian dan tantangan yang sesuai. Secara kolektif, manajemen kelas yang sistematis ini memastikan bahwa target capaian bacaan yang tartil dapat diraih tanpa mengabaikan ritme perkembangan dan kondisi psikologis masing-masing santri.

2. Inovasi Pembelajaran: Integrasi Multi-Gaya Belajar dan Variasi Instruksional

Berdasarkan pengamatan peneliti di TPQ Al-Huda Bonggah, salah satu bentuk optimalisasi pembelajaran dilakukan dengan menyampaikan satu materi melalui beberapa model gaya belajar sekaligus. Strategi ini diterapkan untuk mengakomodasi perbedaan cara santri dalam menyerap informasi, sehingga materi tajwid yang disampaikan tidak hanya bersifat searah. Dengan menggabungkan berbagai stimulasi sensorik, lembaga berupaya memastikan bahwa setiap santri memiliki peluang yang sama untuk memahami pelajaran, terlepas dari kecenderungan gaya belajar yang mereka miliki.

Dalam pelaksanaannya, proses belajar diawali dengan aktivitas visual di mana santri terlebih dahulu melihat materi pada buku jilidan yang sedang dipelajari. Penguatan visual ini kemudian diperdalam oleh

Ustadz dengan menuliskan poin-poin penting atau contoh rangkaian huruf di papan tulis. Langkah ini sangat membantu santri dalam memvisualisasikan bentuk huruf hijaiyah secara lebih besar dan jelas, sehingga mereka dapat menangkap detail penulisan dan tanda baca yang sedang dibahas pada pertemuan tersebut.

Setelah tahap pengamatan visual melalui buku dan papan tulis, *Ustadz* atau *Ustadzah* memberikan penjelasan singkat serta mencontohkan bacaan sehingga santri dapat mendengarkan dengan jelas pelafalan yang benar. Tahapan auditori ini sangat krusial dalam metode *al-nahdliyah* untuk memastikan santri menangkap irama dan *makhraj* yang tepat. Contoh suara dari pendidik menjadi standar baku yang harus diserap oleh pendengaran santri sebelum mereka mencoba mempraktikkannya secara mandiri.

Tahap selanjutnya adalah praktik, yaitu santri melafalkan bacaan secara langsung baik secara bersama-sama maupun secara individu. Aktivitas ini melibatkan koordinasi motorik lisan dan fisik, terutama saat diselaraskan dengan sistem ketukan. Dengan melakukan praktik secara berulang, santri tidak hanya menghafal teori, tetapi juga membiasakan otot-otot lisan mereka untuk mengucapkan setiap huruf sesuai dengan kaidah tajwid yang telah dicontohkan sebelumnya.

Untuk meminimalisir kebosanan, inovasi pembelajaran di TPQ Al-Huda juga mencakup variasi permainan edukatif seperti tebak hukum bacaan. Permainan ini dilakukan di sela-sela sesi klasikal untuk membangkitkan kembali fokus santri. Melalui pendekatan bermain

sambil belajar, materi yang dianggap berat seperti perbedaan hukum *mad* atau nun sukun menjadi lebih menarik dan mudah diingat oleh santri, khususnya bagi mereka yang berada pada usia anak-anak.

Secara teoritis, integrasi berbagai media ini mencerminkan pendekatan pembelajaran yang multisensori dan partisipatif. Penggunaan papan tulis dan buku jilid merupakan upaya mengakomodasi gaya belajar visual yang cenderung mendominasi. Unsur auditori tercermin dari praktik musyāfahah, yaitu mendengarkan dan menirukan bacaan guru dengan irama khas, sementara unsur kinestetik termanifestasi dalam penggunaan alat ketukan yang mengaktifkan koordinasi motorik. Integrasi ini secara empiris meningkatkan retensi memori karena mengaktifkan dua sistem sekaligus: memori pendengaran (*auditory loop*) dan memori motorik (*motor memory*). Pendekatan ini menjelaskan mengapa *al-nahdliyah* dikenal cepat dan efektif tanpa mengorbankan kualitas tartil.

Strategi penggabungan berbagai gaya belajar di TPQ Al-Huda ini sejalan dengan teori Pembelajaran Multisensori yang dikembangkan oleh Fernald dan Gillingham. Menurut prinsip VAKT (*Visual, Auditory, Kinesthetic, and Tactile*), proses kognitif akan berjalan lebih efektif jika otak menerima stimulasi dari lebih dari satu jalur sensorik secara bersamaan. Penggunaan papan tulis (visual), pendengaran irama (auditori), dan penggunaan ketukan (kinestetik) menciptakan jejak

memori yang lebih kuat di dalam otak melalui proses *multisensory integration*.²¹²

Secara teoretis, ketika santri melihat huruf, mendengar suaranya, dan merasakan ritme ketukannya, area fungsional di otak akan saling berinteraksi untuk mempercepat pemahaman dan memperpanjang retensi ingatan (*long-term memory*). Hal ini membuktikan bahwa inovasi metode di lembaga ini bukan sekadar variasi aktivitas, melainkan sebuah desain instruksional yang secara saintifik mampu meminimalisir beban kognitif (*cognitive load*) yang terlalu berat jika materi hanya disampaikan secara searah.

Peneliti menyimpulkan bahwa optimalisasi pembelajaran di TPQ Al-Huda Bonggah berhasil dicapai melalui penerapan strategi multisensori yang mengintegrasikan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik secara koheren. Penggunaan media papan tulis, teknik *musyāfahah* dengan irama khas, serta sistem ketukan motorik bukan hanya menciptakan suasana belajar yang dinamis, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen penguat retensi memori santri terhadap kaidah tajwid. Inovasi yang dipadukan dengan permainan edukatif ini terbukti mampu mengakomodasi heterogenitas cara belajar santri, mengurangi kejenuhan, dan meningkatkan antusiasme belajar. Dengan menyentuh berbagai dimensi kecerdasan individu, lembaga ini berhasil

²¹² S. Syahrir dkk., "The Correlation Between Visual, Auditory, And Kinesthetic (Vak) Learning Styles On Learning Independence Of 8th Grade Students In State Junior High Schools In Yogyakarta City, Indonesia," *European Journal of Education Studies* 10, no. 12 (2023): 244.

memastikan bahwa penguasaan al-qur'an secara tartil dapat dicapai secara lebih efektif, merata, dan menyenangkan.

3. Metodologi Pengajaran: Praktik Terbimbing

Strategi metodologi yang diterapkan untuk mengatasi kesulitan santri dalam memahami teori tajwid yang abstrak adalah dengan mendahulukan praktik membaca sebelum menjelaskan nama hukum bacaannya. Guru mengutamakan pembiasaan lisan agar santri memiliki pengalaman motorik terlebih dahulu terhadap suatu ayat atau lafadz. Dengan cara ini, santri tidak langsung dibebani dengan istilah-istilah teori yang rumit, melainkan dibangun kesiapannya melalui bunyi dan irama yang benar.

Dalam pelaksanaannya, santri terlebih dahulu diajak membaca lafadz secara bersama-sama dengan bimbingan *Ustadz* hingga pelafalannya benar dan stabil. Setelah santri terbiasa dan lancar dengan cara membaca tersebut, barulah guru menjelaskan nama hukum tajwid yang terdapat pada bacaan itu. Pola ini memastikan bahwa pemahaman praktis santri sudah matang sebelum mereka diminta untuk menghafal definisi atau istilah teknis dalam ilmu tajwid.

Strategi mendahulukan praktik sebelum teori ini merupakan penerapan dari Metode Induktif dalam pembelajaran, di mana siswa diajak mengamati fenomena atau melakukan praktik khusus terlebih dahulu sebelum menarik kesimpulan berupa konsep atau hukum formal. Model pencapaian konsep secara induktif membantu siswa membangun kerangka mental yang kuat melalui pengalaman langsung,

sehingga teori yang abstrak menjadi lebih mudah dicerna karena sudah memiliki konteks nyata. Dalam pembelajaran al-qur'an, pendekatan ini meminimalisir hambatan kognitif yang sering muncul akibat kerumitan istilah tajwid. Dengan mengutamakan pembiasaan lisan (motorik) sebelum kognitif, guru sebenarnya sedang menerapkan prinsip *meaningful learning* (belajar bermakna), di mana istilah teknis seperti *Ikhfa* atau *Idgham* bukan sekadar hafalan kata, melainkan label bagi bunyi yang sudah fasih diucapkan oleh santri.²¹³

Peneliti menyimpulkan bahwa strategi metodologi yang mendahulukan praktik daripada teori di TPQ Al-Huda Bonggah merupakan langkah taktis yang sangat efektif untuk mengatasi hambatan abstraksi dalam ilmu tajwid. Dengan membangun kompetensi motorik dan kepekaan bunyi terlebih dahulu, lembaga berhasil menciptakan kesiapan mental bagi santri sebelum mereka diperkenalkan pada istilah-istilah teknis yang rumit. Pola pembelajaran induktif ini terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri santri, karena mereka merasa telah menguasai substansi materi (bacaan) sebelum mempelajari label teorinya. Inovasi ini memastikan bahwa penguasaan hukum tajwid di TPQ Al-Huda tidak hanya berhenti pada hafalan definisi, tetapi berakar kuat pada praktik bacaan yang fasih dan benar sesuai kaidah *al-nahdliyah*.

4. Strategi Pendekatan Persuasif

²¹³ Viyona Marsesa Sitorus dan Artha Mahindra Diputera, "Perspektif Guru Terhadap Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Di Tk Se- Kecamatan Medan Tuntungan," *Jurnal pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi* 5, no. 6 (2025): 275.

Dalam menghadapi santri yang kurang tertib atau sering mengganggu jalannya kelas, guru terlebih dahulu memberikan nasihat dengan cara yang halus. Guru mengingatkan pentingnya menjaga ketertiban serta mengajak santri memahami kembali tujuan mulia mereka belajar al-qur'an, sehingga kesadaran diri santri muncul tanpa merasa tertekan.

Apabila pendekatan persuasif secara klasikal belum memberikan perubahan, guru kemudian memberikan teguran secara privat kepada santri yang bersangkutan. Teguran ini disampaikan secara personal agar santri tidak merasa dipermalukan di depan teman-temannya, namun tetap dapat memahami bahwa perilakunya perlu diperbaiki. Tahapan ini menunjukkan bahwa guru sangat menjaga adab dan kondisi psikologis santri dalam proses pendisiplinan di lingkungan pendidikan.

Melalui tahapan pendekatan persuasif yang dilanjutkan dengan teguran pribadi jika diperlukan, diharapkan santri dapat menyadari kesalahannya dengan penuh kesadaran. Metodologi ini terbukti efektif dalam menjaga suasana kelas tetap kondusif tanpa merusak hubungan emosional antara guru dan murid. Pendekatan yang manusiawi ini mendukung terciptanya lingkungan belajar yang nyaman bagi santri untuk terus berkembang baik secara akademis maupun karakter.

Secara teoritis, metodologi pengajaran ini merupakan implementasi dari strategi latihan berulang (dril) yang bertujuan agar bacaan santri terbentuk secara otomatis dan konsisten. Dengan

mendahulukan praktik, guru menjalankan peran sebagai sumber utama dalam tradisi talaqqi dan musyāfahah, di mana ketepatan pelafalan huruf dijaga melalui bimbingan langsung. Selain itu, metodologi ini mencerminkan upaya optimalisasi yang adaptif untuk mencari nilai terbaik dalam menyeimbangkan penguasaan tajwid dengan kondisi psikologis santri multigenerasi.²¹⁴

Pendekatan disiplin yang dilakukan secara bertahap dari persuasif hingga teguran privat ini mencerminkan penerapan teori Manajemen Kelas Humanistik. Menurut Rogers (1969), lingkungan belajar yang efektif adalah lingkungan yang memberikan rasa aman secara psikologis dan menghargai martabat peserta didik. Teguran yang diberikan secara personal bertujuan untuk menghindari *social anxiety* atau kecemasan sosial yang dapat mematikan motivasi belajar santri. Secara teoretis, strategi ini merupakan bentuk dari *Positive Discipline*, di mana fokus utamanya bukan pada hukuman (*punishment*), melainkan pada pengembangan kesadaran diri (*self-awareness*) dan tanggung jawab moral. Dengan menjaga harga diri santri melalui teguran privat, guru sedang membangun relasi interpersonal yang kuat, yang menurut teori motivasi merupakan prasyarat utama agar proses transmisi nilai-nilai al-qur'an dapat diterima dengan hati yang terbuka (*receptive*) oleh santri.

Peneliti menyimpulkan bahwa keberhasilan metodologi pengajaran di TPQ Al-Huda Bonggah terletak pada keseimbangan

²¹⁴ Abu Zaeni dan Nurlela Setia Ningsih, *Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik Melalui Penerapan Metode Al-Nahdliyah*, 4, no. 3 (2023): 148.

antara ketegasan teknis dan kelembutan pendekatan manajerial. Strategi yang memprioritaskan praktik lisan sebelum teori tajwid yang abstrak, dipadukan dengan pola pendisiplinan yang manusiawi (persuasif-personal), terbukti mampu menciptakan iklim kelas yang kondusif sekaligus suportif. Pendekatan ini tidak hanya mengoptimalkan capaian tartil santri melalui metode *talaqqi* dan *musyāfahah*, tetapi juga menjaga stabilitas emosional dan motivasi intrinsik mereka. Dengan demikian, proses belajar al-qur'an di lembaga ini berhasil menyentuh dua dimensi utama pendidikan: penguasaan kompetensi kognitif-motorik yang standar serta pembentukan karakter dan adab yang mulia.

5. Monitoring dan Komunikasi

Strategi optimalisasi dalam aspek pemantauan santri dilakukan dengan membentuk grup *whatsapp* wali santri pada setiap kelas. Langkah ini diambil untuk memastikan komunikasi antara ustadz, pengurus, dan wali santri menjadi lebih terarah dan cepat. Keberadaan grup per kelas memudahkan penyampaian informasi yang bersifat spesifik dan berkaitan langsung dengan perkembangan belajar serta dinamika santri di dalam ruang kelas tersebut.

Hasil wawancara dengan *ustadz* Zubaduz Zaman menunjukkan bahwa melalui grup *whatsapp* tersebut, wali santri dapat memperoleh informasi secara berkala mengenai kegiatan pembelajaran, jadwal, hingga perkembangan kemampuan anak mereka. Komunikasi dua arah ini menciptakan transparansi antara pihak lembaga dan orang tua, sehingga wali santri merasa lebih terlibat dalam proses pendidikan al-

Qur'an anak-anaknya. Informasi yang diterima secara real-time membantu wali santri untuk memberikan motivasi yang tepat ketika anak berada di rumah.

Dalam kondisi tertentu yang tidak memungkinkan pembelajaran tatap muka, guru memanfaatkan fitur rekaman suara (*voice note*) melalui grup *whatsapp* sebagai bukti praktik membaca. Santri diminta mengirimkan rekaman bacaan berupa video yang sedang dipelajari agar guru tetap dapat memantau kualitas *makhraj* dan ketukan santri meskipun dari jarak jauh. Inovasi ini memastikan bahwa proses mengaji tidak terhenti dan kontrol terhadap standar bacaan tetap terjaga dengan baik.

Selain melalui komunikasi digital, pemantauan perkembangan juga dilakukan secara fisik melalui kartu prestasi yang dimiliki oleh setiap santri. Kartu ini berfungsi sebagai dokumen rekam jejak harian yang digunakan *Ustadz* untuk mencatat kemajuan bacaan saat santri melakukan setoran bacaan secara individu. Catatan dalam kartu prestasi menjadi acuan objektif bagi guru untuk menentukan apakah seorang santri sudah layak mengikuti tes kenaikan kelas atau tidaknya.

Kombinasi antara kartu prestasi manual dan grup *whatsapp* digital menciptakan sistem monitoring yang komprehensif di TPQ Al-Huda Bonggah. Kartu prestasi menjamin validitas data perkembangan secara individu di hadapan guru, sementara grup *whatsapp* memperluas jangkauan pantauan tersebut hingga ke ranah keluarga. Sinergi ini

meminimalisir adanya ketertinggalan informasi mengenai santri yang mengalami hambatan dalam proses belajarnya.

Secara teoritis, optimalisasi monitoring ini merupakan bagian dari siklus PDCA (*Plan, Do, Check, Act*) dalam model Continuous Quality Improvement (CQI), di mana tahap check dilakukan melalui observasi langsung di kartu prestasi dan umpan balik digital. Penggunaan *voice note* merupakan adaptasi strategi yang selaras dengan teori *Contextual-Fit*, yaitu penyesuaian metode dengan situasi agar efektivitas tetap terjaga. Selain itu, komunikasi yang intens dengan wali santri bertujuan untuk meningkatkan dukungan eksternal, mengingat santri dewasa maupun anak-anak membutuhkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik agar terhindar dari kebosanan yang sering muncul dalam metode hafalan statis. Langkah sistematis ini mencerminkan definisi optimalisasi sebagai upaya berkelanjutan untuk mencapai hasil pembelajaran yang sesuai dengan tujuan tartil.²¹⁵

Sinergi antara kartu prestasi fisik dan komunikasi digital melalui *whatsapp* ini merupakan manifestasi dari teori Kemitraan Pendidikan (*Educational Partnership*). Keterlibatan orang tua dalam memantau perkembangan belajar anak di luar jam sekolah secara signifikan meningkatkan efikasi diri dan pencapaian akademik siswa. Komunikasi dua arah yang bersifat *real-time* melalui media sosial memungkinkan terjadinya *overlapping spheres of influence*, di mana lingkungan rumah dan lingkungan TPQ saling mendukung dalam satu

²¹⁵ Christopher Ifeanyi Ezekwe, "International Journal Of Research And Innovation In Social Science (Ijriiss)," *SSRN Electronic Journal* 9, no. 6 (2025): 1202.

visi yang sama. Secara teoretis, kartu prestasi berfungsi sebagai instrumen monitoring sumatif (rekam jejak progres), sementara grup *whatsapp* dan fitur *voice note* berfungsi sebagai monitoring formatif (umpan balik berkelanjutan). Integrasi ini memastikan bahwa pengawasan kualitas bacaan tidak terputus oleh dinding kelas, melainkan menjadi tanggung jawab kolektif yang terukur antara guru dan wali santri.

Peneliti menyimpulkan bahwa strategi optimalisasi dalam aspek pemantauan di TPQ Al-Huda Bonggah berhasil mengintegrasikan metode tradisional dan teknologi digital sebagai instrumen kendali mutu yang komprehensif. Penggunaan kartu prestasi sebagai data autentik perkembangan harian yang dipadukan dengan efektivitas komunikasi grup *whatsapp* menciptakan sistem transparansi yang kuat antara lembaga dan wali santri. Sinergi ini tidak hanya menjamin keberlanjutan proses belajar di luar kelas melalui fitur rekaman suara, tetapi juga membangun ekosistem pendukung yang meningkatkan motivasi santri. Dengan demikian, sistem monitoring yang adaptif ini menjadi kunci dalam menjaga standar kualitas tartil secara konsisten serta memastikan bahwa setiap hambatan belajar santri dapat dideteksi dan ditangani secara cepat dan tepat.

6. Pengembangan Kurikulum melalui Pengayaan Kontekstual

Strategi pengembangan kurikulum dilakukan untuk mengatasi keterbatasan materi tajwid yang belum tersampaikan secara lengkap pada fase jilid. Langkah optimalisasi ini dilakukan dengan memberikan

pengayaan materi secara bertahap tepat saat santri sudah memasuki tahap al-qur'an. Dengan kebijakan ini, kurikulum tidak lagi bersifat kaku pada buku jilid semata, melainkan berkembang menjadi lebih luas untuk mencakup aspek-aspek teoretis yang lebih mendalam.

Pada tahap al-qur'an, *Ustadz* atau *Ustadzah* mulai mengenalkan beberapa materi tajwid lanjutan secara sedikit demi sedikit. Materi-materi tersebut mencakup aspek teknis yang lebih rumit seperti sifatul huruf, hukum *ibtida'*, *idgham mislain*, hingga berbagai jenis *mad far'i* yang sebelumnya belum dijelaskan secara rinci. Pengenalan ini dilakukan secara strategis agar santri memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai kaidah membaca al-qur'an yang sempurna.

Menariknya, pengayaan materi ini diberikan ketika santri menemukan contoh bacaannya secara langsung dalam ayat yang sedang dipelajari. Guru tidak memberikan teori dalam sesi ceramah yang terpisah, melainkan langsung menunjukkan aplikasinya pada teks al-qur'an yang sedang dibaca santri. Cara ini memastikan bahwa setiap istilah tajwid yang dipelajari memiliki korelasi langsung dengan praktik bunyi yang sedang dihasilkan oleh lisan santri.

Melalui strategi ini, santri tidak langsung dibebani dengan teori yang terlalu banyak atau hafalan definisi yang berat di awal. Fokus utama tetap pada kualitas bacaan, sementara teori tajwid diberikan sebagai pelengkap untuk memperkuat pemahaman tersebut. Hal ini menjaga agar motivasi belajar santri tetap terjaga karena mereka merasa

teori yang diberikan selalu relevan dengan kebutuhan praktik mereka saat itu.

Pemahaman tajwid santri di TPQ Al-Huda berkembang secara bertahap seiring dengan meningkatnya kemampuan membaca mereka. Semakin sering santri berinteraksi dengan ayat-alih al-qur'an yang kompleks, semakin kaya pula khazanah keilmuan tajwid yang mereka terima dari guru. Progresivitas ini menciptakan siklus belajar yang alami, di mana kemampuan teknis dan pemahaman teoretis tumbuh secara beriringan dan saling menguatkan.

Secara teoritis, pemberian pengayaan materi secara kontekstual ini selaras dengan Teori *Contextual-Fit*, yaitu penyesuaian metode dengan situasi dan kebutuhan nyata santri. Pendekatan ini juga merupakan penerapan prinsip andragogi bagi santri dewasa, yang menuntut adanya relevansi antara materi dengan tujuan spiritual mereka. Selain itu, pengayaan ini berfungsi untuk mencapai indikator kemampuan membaca yang lebih tinggi, seperti penguasaan shifatul huruf, waqaf, dan ibtida' yang benar, yang mungkin belum tuntas pada tahap jilid dasar. Langkah ini mencerminkan proses optimalisasi yang sistematis untuk memastikan hasil pembelajaran mencapai standar tartil yang holistik.²¹⁶

Strategi pemberian pengayaan materi secara bertahap dan berulang ini merupakan perwujudan dari teori Kurikulum Spiral yang dikemukakan oleh Jerome Bruner. Dalam konsep ini, materi

²¹⁶ Christopher Ifeanyi Ezekwe, "International Journal Of Research And Innovation In Social Science (Ijriiss)," *SSRN Electronic Journal* 9, no. 6 (2025): 1202.

pembelajaran tidak diberikan secara tuntas dalam satu waktu, melainkan disusun dengan cara meninjau kembali ide-ide dasar secara berkala dengan tingkat kompleksitas yang terus meningkat. Di TPQ Al-Huda, materi tajwid dasar pada fase jilid menjadi fondasi yang kemudian diperdalam dengan aspek *sifatul huruf* dan *mad far'i* saat santri berinteraksi langsung dengan mushaf al-qur'an. Secara teoretis, pendekatan ini mendukung terjadinya *scaffolding*, di mana guru memberikan dukungan instruksional yang tepat pada saat santri menghadapi tingkat kesulitan baru. Dengan mengaitkan teori langsung pada teks yang dibaca (pembelajaran kontekstual), retensi pemahaman santri menjadi lebih kuat karena informasi baru dikaitkan dengan kerangka pengetahuan (*prior knowledge*) yang sudah mereka miliki sebelumnya.

Peneliti menyimpulkan bahwa strategi pengembangan kurikulum melalui pengayaan materi tajwid lanjutan di TPQ Al-Huda Bongkah telah berhasil mengatasi kesenjangan antara keterbatasan materi jilid standar dengan kebutuhan kualitas bacaan yang mahir. Melalui penerapan prinsip kurikulum spiral dan pembelajaran kontekstual, lembaga ini mampu mengintegrasikan teori-teori rumit seperti *sifatul huruf* dan *waqaf ibtida'* tanpa memberikan beban kognitif yang berlebihan kepada santri. Fleksibilitas dalam menyisipkan teori tepat pada saat praktik dilakukan terbukti efektif meningkatkan kedalaman pemahaman santri secara alami. Strategi ini menegaskan bahwa kunci utama optimalisasi potensi santri multigenerasi terletak

pada kurikulum yang adaptif, yang mampu menyeimbangkan ketegasan standar *tartil* dengan kesiapan belajar individu.

7. Strategi Pendampingan Team *Teaching* dan Kaderisasi

Berdasarkan hasil penelitian di TPQ Al-Huda Bonggah, strategi optimalisasi lainnya diwujudkan melalui penerapan sistem pendampingan guru ganda dalam satu ruang kelas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa setiap kelas biasanya diampu oleh 1 hingga 3 guru yang bertugas secara bersama-sama mengawal proses pembelajaran. Keberadaan lebih dari satu pendidik ini bertujuan untuk memastikan setiap santri mendapatkan pengawasan yang lebih intensif dan tidak terabaikan selama sesi belajar berlangsung.

Dengan adanya lebih dari satu guru, santri yang mengalami kesulitan dalam memahami materi atau mempraktikkan ketukan dapat memperoleh perhatian dan bimbingan yang lebih khusus. Hal ini sangat terasa manfaatnya terutama saat tahap praktik membaca secara individu (simakan). Guru utama dapat fokus memimpin sesi klasikal, sementara guru pendamping dapat bergerak mendekati santri yang membutuhkan perbaikan *makhraj* secara personal tanpa harus menghentikan ritme belajar santri lainnya di kelas tersebut.

Strategi ini juga difungsikan sebagai langkah taktis untuk mengatasi kendala manajerial terkait banyaknya tenaga pengajar yang belum mengikuti pelatihan resmi *al-nahdliyah*. Pihak lembaga sebenarnya memberikan dukungan penuh bagi para guru untuk segera melakukan sertifikasi, termasuk melalui pemberian insentif khusus

sebagai stimulan dan bentuk apresiasi terhadap pengembangan kompetensi mereka. Namun, dinamika kesibukan pribadi dan tingkat kerepotan yang berbeda-beda dari setiap tenaga pendidik menyebabkan proses pemerataan sertifikasi ini belum terselesaikan secara instan. Oleh karena itu, guru-guru yang belum memiliki sertifikat resmi atau belum lulus pelatihan pusat diposisikan terlebih dahulu sebagai asisten atau pendamping kelas. Melalui peran ini, mereka dapat belajar secara langsung dari guru utama yang sudah bersertifikat mengenai standar lagu, ketukan, dan teknik pengelolaan kelas yang benar.

Penempatan guru belum bersertifikat sebagai asisten bertindak sebagai sarana magang yang efektif. Mereka tidak langsung dilepas untuk memegang kelas secara mandiri, melainkan harus melalui proses pengamatan dan praktik terbimbing terlebih dahulu. Langkah ini diambil untuk menjaga agar kualitas bacaan yang diterima santri tetap berada pada standar tunggal, sekaligus mempersiapkan para asisten tersebut agar lebih siap saat nantinya mengikuti pelatihan resmi di tingkat yang lebih tinggi.

Secara operasional, rasio guru yang ideal dalam satu kelas sangat memengaruhi suasana kondusif pembelajaran. Peneliti melihat bahwa dengan kehadiran hingga 3 guru, beban kerja pendidik menjadi lebih ringan dan terbagi secara adil. Guru dapat lebih sabar dalam menghadapi perilaku santri yang beragam, serta mampu memberikan umpan balik yang lebih mendetail terhadap setiap progres yang ditunjukkan oleh santri di kartu prestasi mereka masing-masing.

Secara teoritis, strategi ini merupakan bentuk nyata dari model optimalisasi melalui pendekatan peer-teaching atau tutor sebaya guna mencapai standarisasi pedagogis. Penempatan guru senior bersama asisten selaras dengan tradisi talaqqi dan musyāfahah, di mana ketepatan pelafalan dijaga secara berjenjang agar sanad keilmuan tetap terjaga. Hal ini juga mencerminkan model *Continuous Quality Improvement (CQI)*, di mana lembaga melakukan perbaikan kualitas pengajaran secara berkelanjutan melalui refleksi dan pendampingan langsung di lapangan. Dengan demikian, tantangan heterogenitas kompetensi guru dapat diminimalisir demi mewujudkan bacaan yang tartil sesuai standar Lembaga Pendidikan Ma'arif NU.²¹⁷

Penerapan sistem guru ganda ini secara teoretis merupakan manifestasi dari model Team Teaching (pembelajaran tim). Menurut Goetz, *team teaching* melibatkan dua atau lebih instruktur dalam ruang kelas yang sama untuk membantu kelompok siswa yang heterogen, sehingga memungkinkan adanya instruksi yang lebih personal dan terdiferensiasi. Dalam konteks pelatihan guru, posisi guru non-sertifikat sebagai asisten mencerminkan konsep Cognitive Apprenticeship (magang kognitif), di mana calon ahli belajar melalui observasi dan praktik terbimbing di bawah pengawasan ahli (*master*) dalam situasi kerja nyata. Secara psikologis, keberadaan asisten ini memberikan dukungan *scaffolding* tidak hanya bagi santri, tetapi juga bagi guru pendamping itu sendiri untuk menginternalisasi standar kompetensi *al-*

²¹⁷ Vi Nguyen dkk., “*Practical Application of Plan–Do–Check–Act Cycle for Quality Improvement of Sustainable Packaging: A Case Study*,” *Applied Sciences* 10, no. 18 (2020): 6332.

nahdliyah sebelum mereka menempuh sertifikasi formal. Dengan demikian, kelas berfungsi ganda sebagai laboratorium belajar bagi santri sekaligus pusat pengembangan profesi bagi tenaga pendidik.

Peneliti menyimpulkan bahwa penerapan sistem guru ganda dan peran asisten di TPQ Al-Huda Bonggah merupakan solusi manajerial yang cerdas dalam menjaga konsistensi mutu pendidikan di tengah tantangan keterbatasan sertifikasi formal. Strategi ini berhasil mengoptimalkan proses pembelajaran melalui pengawasan yang lebih intensif (rasio guru-murid yang ideal) serta menciptakan mekanisme kaderisasi guru yang sistematis melalui model magang kognitif di dalam kelas. Sinergi antara guru utama yang bersertifikat dan asisten pendamping terbukti efektif dalam menjamin bahwa setiap santri mendapatkan bimbingan *talaqqi* yang akurat, sekaligus memastikan keberlanjutan standar kualitas *al-nahdliyah* di masa depan. Dengan pendekatan ini, TPQ Al-Huda mampu mentransformasi keterbatasan menjadi kekuatan kolektif yang menjamin layanan pendidikan al-qur'an tetap profesional, terukur, dan berkualitas tinggi.